

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Konsep Dasar Bahasa dan Semiotika

Konsep semiotik pada awalnya berasal dari konsep tanda dengan menggunakan istilah *semainon* 'signifier' dan *semainomenon* 'signified' yang digunakan dalam linguistik Yunani kuno oleh filsuf Stoik pada abad ke 3-2 sebelum masehi yang kemudian dikembangkan dalam karya Ferdinand de Saussure (Halliday & Hasan, 1989: 3), (Santosa, 2003: 2). Konsep semiotik oleh Saussure tersebut cenderung bersifat atomistik karena melihat benda itu sendiri tanpa dikaitkan dengan tanda-tanda lain sehingga terlepas dari konsep bahasa yaitu sebagai rangkaian hubungan (Halliday & Hasan, 1989: 3-4), (Santosa, 2003: 7).

Kemudian, Halliday & Hasan (1989: 4) memberikan pandangannya bahwa linguistik merupakan semiotika yang dilihat dari aspek studi tentang makna sedangkan budaya dijadikan sebagai perangkat sistem semiotik dan seperangkat sistem makna yang saling berhubungan. Dengan kata lain, semiotika digunakan untuk mendefinisikan perspektif untuk melihat bahasa sebagai salah satu di antara sejumlah sistem makna yang merupakan salah satu budaya manusia. Semiotika diikuti dengan istilah 'sosial' dengan maksud untuk menunjukkan keterkaitan antara bahasa dengan struktur sosial sebagai salah satu aspek dari sistem sosial.

Bagan 2.1 Bahasa dalam perspektif semiotika sosial



(Santosa, 2011: 2)

Bagan 2.1 di atas menunjukkan bahwa konteks situasi merupakan lingkungan yang berada di dalam penggunaan bahasa dalam merealisasikan fungsi sosial suatu wacana di dalam suatu konteks kebudayaan. LSF berusaha menghubungkan bahasa dengan pengalaman manusia yaitu struktur sosial.

commit to user

Menurut Halliday & Hasan (1989: 9-10), ahli linguistik seharusnya memperhatikan suatu cara untuk membuat prediksi tentang apa yang dikatakan oleh orang lain dan bagaimana memahaminya dengan cara melihat konteks situasi. Konteks situasi merupakan interaksi linguistik dalam wujud pemberian informasi tentang pertukaran makna yang disebut dengan bahasa. Sedangkan, bahasa yang fungsional yang dapat melaksanakan tugas untuk mengekspresikan fungsi atau makna sosial dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural yang disebut dengan istilah teks (Halliday & Hasan, 1989: 10), (Santosa, 2003: 17).

Selanjutnya, teks harus dipertimbangkan dari dua perspektif sekaligus yaitu sebagai hasil dan sebagai proses. Teks merupakan sebagai suatu hasil karena teks dianggap sebagai output yang dapat direkam dan dipelajari serta memiliki konstruksi tertentu yang dapat direpresentasikan dalam istilah sistematis sedangkan teks adalah sebuah proses dalam arti proses berkesinambungan dari pilihan semantik melalui jaringan potensi makna dalam konteks situasi tertentu (Halliday & Hasan, 1989: 10-12), (Locke, 2004: 14). Teks merupakan unit dari wacana karena wacana adalah teks yang sedang melakukan pekerjaan di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Di dalam pandangan sosial semiotik, wacana merupakan sebuah konstruk yang dibentuk melalui fungsi dan sistem secara simultan (Santosa, 2011: 1). Berikut ini adalah contoh teks sebagai hasil dan proses yang memperhatikan pilihan semantik melalui jaringan potensi makna dalam konteks situasi tertentu, seperti yang dapat dilihat pada contoh: *I woke up and sat on my bed last night. I noticed the calendar that it had been December 21, the 59 days left for my final study report, and I was naturally very depressed.* Pilihan semantik yang digunakan untuk memberikan makna masalah psikologis melalui *experiential meaning* dan *logical meaning* dengan menggunakan lexis *woke up and sat on bed, noticed the calendar, 59 days left, was naturally very depressed* dalam konteks situasi tugas belajar mahasiswa di semester akhir.

Secara sistemik, wacana merupakan bahasa yang terdiri dari sejumlah sistem unit kebahasaan yang secara hirarkis bekerja secara simultan dan sistemik dari sistem yang lebih rendah, fonologi/grafologi, menuju ke sistem yang lebih tinggi, leksikogramatika, semantik wacana dan struktur teks. Secara fungsional, wacana digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi proses sosial di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Oleh karena itu, secara semiotika sosial, wacana merupakan sejumlah semion sosial yang sedang menyimbolkan suatu realitas pengalaman dan logika, realitas sosial dan sekaligus realitas semiotik. Wacana merupakan domain ekspresi dan potensi makna sedangkan konteks situasi dan konteks kultural (ideologi) merupakan sumber makna (Santosa, 2011: 1). Berikutnya, wacana akan masuk dalam kategori wacana kritis saat hasil utama dari tindakan analisis

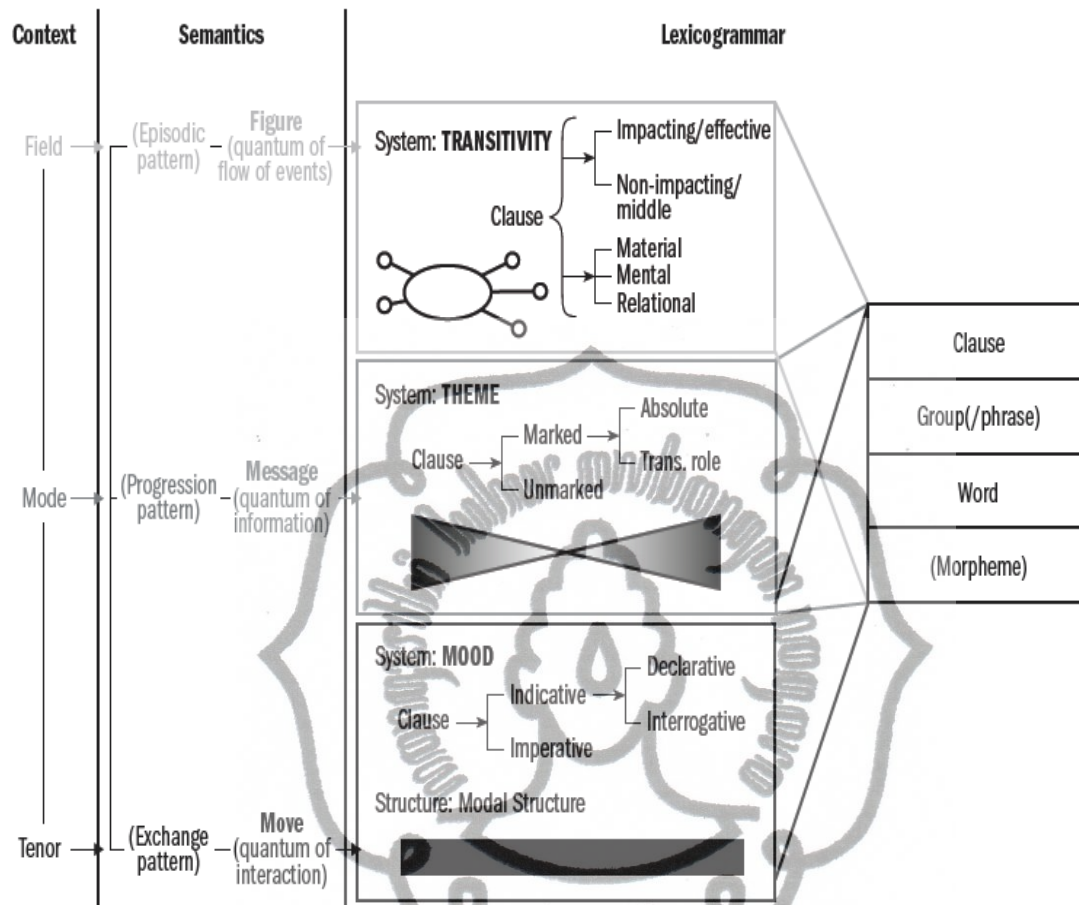
wacana memberikan pertimbangan efek sosial dari makna yang disampaikan dan dapat memberikan ketertarikan kepada pembaca untuk memahami makna serta dapat menimbulkan perdebatan atau kontroversi yang pada akhirnya bertujuan untuk mendapatkan dukungan (Locke, 2004: 9-10). Untuk lebih detilnya, wacana kritis akan dibahas di bagian yang lain dalam disertasi ini. Tabel 2.1 dan bagan 2.1 berikut ini menggambarkan hubungan bahasa dan semiotika.

Tabel 2.1. Bahasa dan Semiotika

No.	Dimensi	Prinsip	Susunan
1.	struktur (sintakmatik)	tingkatan	klausa ~ kelompok/frasa ~ kata ~ morfrm [leksikogramatika]; kelompok nada ~ <i>foot/stressing</i> ~ suku kata ~ fonem[fonologi]
2.	sistem (paradigmatik)	kesesuaian	tata bahasa ~ lexis [leksikogramatika]
3.	stratifikasi	realisasi	semantik ~ leksikogramatika ~ fonologi ~ fonetik
4.	instansiasi	instansiasi	potensial ~ subpotensial/ contoh jenis~ contoh
5.	metafungsi	metafungsi	ideasional [logis~ eksperiensial] ~ interpersonal ~ tekstual

(Halliday & Matthiessen, 2014: 20)

Bagan 2.2. Dimensi dan Prinsip Bahasa



(Halliday & Matthiessen, 2014: 21)

Dari tabel 2.1 dan bagan 2.2 di atas dapat dijelaskan secara detil (Halliday & Matthiessen, 2014: 21-30) sebagai berikut:

[1] Struktur atau tatanan sintagmatik merupakan aspek komposisi bahasa yang dikenal dalam terminologi linguistik sebagai ‘konstituensi’. Terdapat empat jenis domain komposisi/konten dalam bahasa Inggris yang terdiri dari domain bunyi {kelompok nada ~ *foot/stressing* (kelompok ritme) ~ suku kata (~ *hemisyllable*) ~ fonem}; domain tulisan {kalimat ~ subkalimat ~ kata (tertulis) ~ huruf}; domain lisan {bait ~ garis ~ *foot/stressing* (metrik) ~ suku kata}; dan domain tata bahasa {klausa ~ frasa / kelompok ~ kata ~ morfem}. Spesialisasi fungsional antara unit-unit yang berbeda tersebut adalah ciri struktur bahasa secara keseluruhan.

[2] Sistem merupakan representasi yang lebih abstrak daripada struktur karena tidak tergantung pada bagaimana kategori diekspresikan. Positif dan negatif dalam polaritas adalah

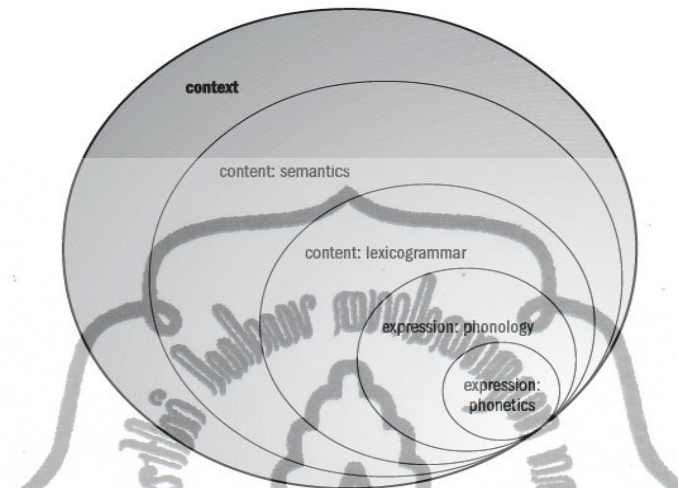
contoh fitur kontras dari klausa yang digunakan dalam berbagai cara. Terdapat dua kontras paradigmatis yang satu lebih halus daripada bentuk yang lain yang dinamakan kesesuaian atau *delicacy*, misalnya *they never knew* lebih halus dan lebih rumit daripada *they didn't know*. Selanjutnya, sistem dan struktur dapat diilustrasikan dalam jaringan sistem **MOOD**. Klausa indikatif memiliki *finite* dan subjek dalam bentuk deklaratif atau interogatif. Klausa deklaratif memiliki ciri subjek yang berada sebelum *finite*, klausa interogatif menggunakan tipe klausa ya/tidak dimana *finite* berada sebelum subjek dan tipe WH memiliki elemen Wh. Hal ini menunjukkan bahwa saat analisis konten teks, maka dapat dilihat organisasi fungsional dari strukturnya yang telah dipilih secara sadar dan merupakan realisasi bahwa bahasa adalah sistem bertingkat.

[3] Stratifikasi cenderung mengacu pada unsur-unsur strata yang berbeda yang biasanya dimiliki oleh anak-anak dan orang dewasa. Dalam bahasa anak bayi yang belum memiliki tata bahasa masih menggunakan tanda-tanda sederhana, misalnya: seorang bayi memiliki sebuah makna '*give it to me!*' yang diekspresikan secara langsung oleh suatu bunyi '*nanana*' atau dengan bentuk yang lain. Bahasa bayi tersebut memiliki dua strata yaitu strata konten dan strata ekspresi. Sedangkan, bahasa orang dewasa lebih rumit yang dimungkinkan menggunakan dua mode alternatif ekspresi yaitu lisan dan tulisan serta memiliki lebih banyak strata di dalamnya. Selanjutnya, untuk konten diperluas menjadi dua yang terdiri dari leksikogramatika dan semantik. Pada langkah pertama untuk bagian antar muka (*interfacing*), pengalaman, dan hubungan interpersonal yang kemudian diubah menjadi makna disebut strata semantik. Kemudian, pada langkah kedua, maknanya ditransformasikan menjadi kata-kata yang dinamakan strata leksikogramatika. Leksikogramatika diungkapkan dari sudut pandang seorang penutur atau penulis. Hubungan di antara strata dapat dilihat dari proses menghubungkan satu tingkat dengan tingkat yang lain yang disebut realisasi.

Kemudian, bahasa diatur ke dalam empat strata yang terdiri dari semantik, leksikogramatika, fonologi, dan fonetik yang dapat dilihat pada bagan 3. Namun, empat strata tersebut dikempokkan menjadi dua bidang strata yaitu bidang konten dan bidang ekspresi. Ketika anak-anak belajar makna bahasa, mereka memulainya dengan menggunakan sistem semiotik yang sangat sederhana. Sistem tersebut diorganisasikan ke dalam dua bidang yaitu konten dan ekspresi strata tetapi tidak memiliki stratifikasi internal sehingga mengakibatkan konten dipetakan langsung ke ekspresi dalam bentuk vokal atau gestural. Kunci perubahan bahasa anak menjadi bahasa orang dewasa adalah pemisahan dua bidang strata menjadi dua strata konten dan dua strata ekspresi. Konten secara bertahap terbagi menjadi semantik dan

leksikogramatika, sedangkan ekspresi secara bertahap terbagi menjadi fonologi dan fonetik. Tugas dari teori fungsional tata bahasa adalah untuk memunculkan hubungan alami antara kata-kata dan makna.

Bagan 2.3. Strata Bahasa



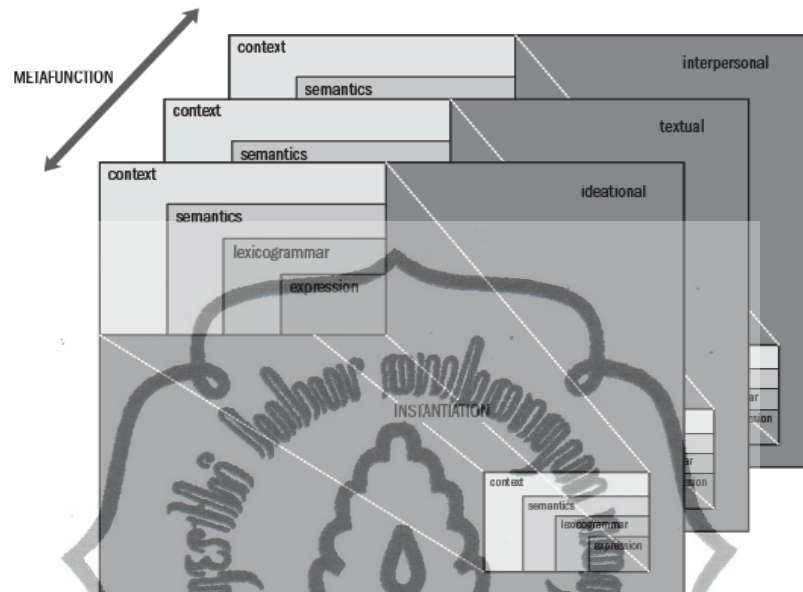
(Halliday & Matthiessen, 2014: 26)

[4] Instansiasi merupakan sebuah konsep untuk melihat bahasa sebagai sistem sekaligus bahasa sebagai teks. Teks memiliki variasi pola secara sistematis sesuai dengan nilai-nilai kontekstual yang berbeda. Contoh jenis teks adalah resep, prakiraan cuaca, laporan, pesan, pidato, buletin berita, wawancara, gossip, iklan, dan lain lain yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari sudut pandang sistem, instansiasi ini dinamakan 'register'. Register merupakan berbagai bahasa fungsional dalam bentuk pola instansiasi sistem keseluruhan yang terkait dengan jenis konteks tertentu.

[5] Metafungsi digunakan untuk menjelaskan fungsi dasar bahasa terkait dengan pemahaman pengalaman dan hubungan sosial. Bahasa memberikan teori pengalaman manusia dan beberapa sumber leksikogramatika yang disebut metafungsi ideasional yang terdiri dari dua komponen yaitu pengalaman dan logis. Pada saat yang sama, setiap kali bahasa digunakan maka akan terjadi beberapa proses yaitu proposisi atau proposal dalam bentuk memberikan informasi, bertanya, memberi perintah, membuat penawaran, mengungkapkan penilaian dan sikap terhadap siapa dan apa yang dibicarakan yang dinamakan metafungsi interpersonal. Selanjutnya, tata bahasa juga menunjukkan komponen ketiga yaitu mode makna lain yang berhubungan dengan konstruksi teks yang disebut metafungsi tekstual. Metafungsi ideasional tentang pengalaman untuk menafsirkan serta metafungsi interpersonal tergantung pada

metafungsi tekstual yaitu kemampuan untuk membangun urutan wacana, mengatur aliran diskursif, dan membentuk kohesi serta kontinuitas.

Bagan 2.4. Metafungsi Bahasa



(Halliday & Matthiessen, 2014: 31)

Berikutnya, Halliday & Matthiessen (2014: 31-34) memberikan pandangannya tentang prinsip pengembangan bahasa yaitu bahasa selalu memiliki teori, dapat dijelaskan dan dianalisis dalam lingkungan makna yang mengacu pada konteks budaya. Konteks budaya tersebut dapat dieksplorasi secara komprehensif dalam medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*). Medan (*field*) merupakan konteks yang menjelaskan tentang apa yang terjadi dalam sebuah situasi yang terdiri dari sifat aktifitas sosial dan semiotik dengan domain pengalaman yang terkait dengan topik.

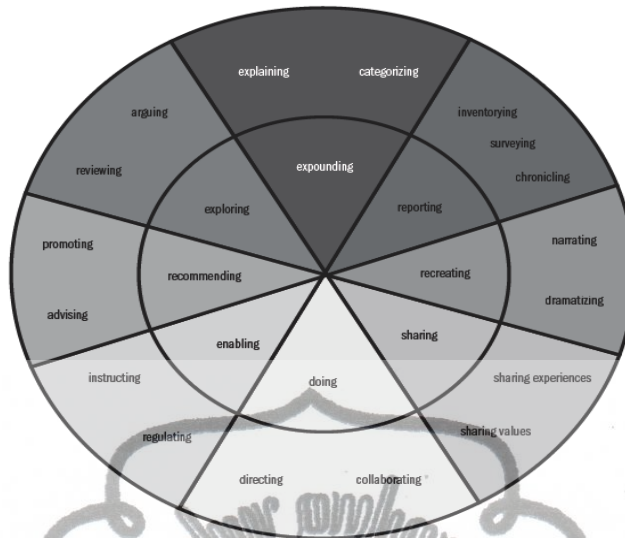
Selanjutnya, pelibat (*tenor*) menunjukkan siapa yang mengambil bagian dalam situasi yang terdiri dari: peran kelembagaan, status peran tentang kekuasaan, kontak peran dalam bentuk keakraban, serta peran sosiometrik dalam bentuk nilai-nilai yang netral, positif atau negatif. Kemudian, sarana (*mode*) adalah peran yang dimainkan oleh bahasa dan sistem semiotika lainnya dalam situasi yang terdiri dari: pembagian kerja antara kegiatan semiotik dan aktifitas sosial (mulai dari kegiatan semiotik sebagai konstitutif situasi hingga kegiatan semiotika sebagai fasilitasi), pembagian kerja antara kegiatan linguistik dan kegiatan semiotik lainnya, sarana retorik (orientasi teks terhadap medan, misalnya informatif, didaktik, jelas, eksplanatoris atau orientasi terhadap pelibat, misalnya persuasif, menasehati, hortatoris

(*polemic*), pergantian (*turn*) dalam bentuk monolog atau dialog, media (lisan atau tulisan), saluran '*channel*' yang terdiri dari fonik atau grafis.

Menurut Halliday & Matthiessen (2014: 34) nilai medan memiliki hubungan realisasional dua arah '*metaredundancy*' dengan makna ideasional, nilai pelibat bergema dengan makna interpersonal, dan nilai sarana bergema dengan makna tekstual. Kemudian, variabel medan, pelibat dan sarana menunjukkan taksonomi kontekstual pada teks yang didasarkan pada aktifitas sosio semiotik. Sifat dari aktifitas sosio semiotik merupakan suatu situasi yang memberikan perbedaan mendasar antara aktifitas '*doing*' dan '*meaning*'. Aktifitas '*doing*' terbentuk dari perilaku sosial yang melibatkan satu orang atau lebih dengan menggunakan bahasa atau sistem semiotika lainnya seperti isyarat, tatapan, dan ekspresi wajah. Sedangkan, aktifitas '*meaning*' didasari beberapa proses makna.

Selanjutnya, Halliday & Matthiessen (2014: 35-36) membagi aktifitas '*meaning*' menjadi tujuh tipe utama yang terdiri dari makna pemaparan '*expounding*' yaitu menjelaskan pengetahuan tentang dunia, makna laporan '*reporting*' yaitu melaporkan fenomena tertentu, makna menciptakan '*recreating*' yaitu menciptakan aspek imajinatif kehidupan manusia, makna berbagi '*sharing*' yaitu berbagi pengalaman dan nilai pribadi, makna mengaktifkan '*enabling*' yaitu kegiatan menginstruksikan atau mengendalikan tindakan orang lain, makna merekomendasikan '*recommending*' yaitu merekomendasikan kegiatan baik berupa promosi maupun saran, dan makna menjelajah '*exploring*' yaitu mengeksplorasi nilai dan posisi sosial. Bagan 5 berikut ini memberikan gambaran bahwa makna yang satu menaungi makna yang lain.

Bagan 2.5. Jenis Sosio-semiotik



(Halliday & Matthiessen, 2014: 37)

Berikutnya, Halliday & Matthiessen (2014: 37-38) menjelaskan bahwa tipe aktifitas sosio semiotik digabungkan dengan nilai dari variabel medan dari domain pengalaman cenderung menghasilkan pola yang berbeda misalnya '*expounding*' pada pelajaran sains sekolah berbeda dengan '*expounding*' pada pelajaran sejarah. Sedangkan, tipe aktifitas sosio semiotik digabungkan dengan nilai dari variabel pelibat menunjukkan tingkat keahlian dan profesionalisme, misalnya orang tua yang menjelaskan suatu fenomena kepada anak-anak di rumah yang berbeda dengan guru yang menjelaskan suatu fenomena kepada siswanya. Selanjutnya berkaitan dengan sarana, jenis aktifitas sosio semiotik dapat dilihat dari perbedaan dalam pergantian (*turn*) yang terdiri dari dialog dan monolog dan medium yang terdiri dari lisan dan tulisan. Dengan cara yang sama, matriks nilai medan dan sarana digunakan untuk menemukan deskripsi genre yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2. Matriks Jenis dan Genre Kegiatan Sosio-semiotik

Aktifitas sosio-semiotik	Sub aktifitas	Genre
pemaparan ' <i>expounding</i> '	penjelasan ' <i>explaining</i> '	eksplanasi
	pengkategorian ' <i>categorizing</i> '	laporan: deskripsi, taksonomi
pelaporan ' <i>reporting</i> '	inventarisasi ' <i>inventorying</i> '	daftar inventaris
	survei ' <i>surveying</i> '	laporan topografi
	pencatatan ' <i>chronicling</i> '	rekon: sejarah, procedural; laporan berita, prakiraan

menciptakan ' <i>recreating</i> '	-	cerita rakyat, cerita pendek, novel, drama
berbagi ' <i>sharing</i> '	-	anekdot, eksemplum, kenangan, teks opini, gosip, olok-olok
perbuatan ' <i>doing</i> '	mengarahkan ' <i>directing</i> '	arahan administratif
	berkolaborasi ' <i>collaborating</i> '	layanan; kerja tim ' <i>service encounters; kinds of team work</i> '
mengaktifkan ' <i>enabling</i> '	menginstruksikan ' <i>instructing</i> '	prosedur, demonstrasi ' <i>procedures, demonstrations</i> '
	mengatur ' <i>regulating</i> '	konstitusi, undang-undang ' <i>constitutions, laws</i> '
merekomendasikan ' <i>recommending</i> '	memberi nasihat ' <i>advising</i> '	konsultasi, kolom saran ' <i>consultations, advice columns</i> '
	mempromosikan ' <i>promoting</i> '	iklan, komersial, iklan buku ' <i>advertisements, commercials, book blurbs</i> '
menjelajah ' <i>exploring</i> '	meninjau/menilai ' <i>reviewing/valuing</i> '	ulasan, pidato ' <i>reviews, speeches</i> '
	berdebat ' <i>arguing</i> '	eksposisi, debat, diskusi, pidato ' <i>expositions, debates, discussions, speeches</i> '

(Halliday & Matthiessen, 2014: 39-40)

Berdasarkan tabel 2.2. di atas tentang matriks jenis dan genre kegiatan sosio-semiotik dapat dijelaskan bahwa teks berita dapat dikategorikan pada aktivitas pelaporan '*reporting*' dalam sub aktivitas pencatatan '*chronicling*' dalam bentuk genre *recount* karena melaporkan kejadian yang telah terjadi di waktu lampau (*past events*) yang di dalamnya juga terdapat bentuk aktivitas menjelajah '*exploring*' dalam sub aktivitas berdebat '*arguing*' dalam bentuk genre eksposisi dan genre diskusi.

Selanjutnya, Halliday & Matthiessen (2014: 41-42) menjelaskan tentang mode retorik yang mencakup kategori retorik yang berkaitan dengan kontribusi teks pada situasi yang dikerjakan dengan cara dihubungkan dengan orientasi teks terhadap medan '*field*' menuju pelibat '*tenor*' atau menuju keduanya. Orientasi terhadap medan '*field*' memiliki tujuan situasi yang berkaitan dengan medan seperti pemilihan kelas taksonomi dari konteks *expounding, reporting, doing, enabling, instructing*. Sedangkan orientasi terhadap pelibat berkaitan dengan hubungan antara penutur dan penerima dengan mempertahankan atau mengubah hubungan sehingga cenderung direfleksikan dalam konteks *recommending, exploring, sharing, enabling* pada sub tipe *regulating*. Teks yang beroperasi dalam konteks dengan orientasi ke medan jauh lebih kecil kemungkinannya untuk menggunakan hubungan konjungtif internal dan sebaliknya menggunakan hubungan konjungtif eksternal. Orientasi

terhadap keduanya baik medan dan pelibat memiliki arti bahwa tujuan dari situasi atau hasil yang diinginkan berkaitan dengan medan dan jangka waktu dengan melibatkan prinsip-prinsip moral. Orientasi terhadap medan dan pelibat biasanya tercermin dalam struktur cerita rakyat dan anak-anak. Medan tercermin dalam urutan peristiwa [inisiasi, sekuens dan final], pelibat direfleksikan dalam evaluasi [evaluasi atau nilai moral].

2.2. Klausa sebagai Sumber Makna

Klausa dipandang sebagai sumber makna yang memiliki tiga dimensi makna, yaitu makna tekstual, makna interpersonal dan makna ideasional. Sebagai sumber makna, klausa memiliki peran untuk menyampaikan makna (*clause as message*), untuk melakukan pertukaran makna (*clause as exchange*) dan untuk merepresentasikan pengalaman (*clause as representation*).

Klausa sebagai pesan (*clause as message*) berada pada dimensi makna tekstual yang digunakan untuk mengorganisasikan informasi atau pesan. Terdapat susunan distribusi informasi dilihat dari informasi yang lebih penting (tema) dan informasi penjelas dari informasi sebelumnya atau disebut dengan rema. Terdapat tiga jenis tema, yaitu topikal (mengembangkan topik dalam wacana), tekstual (menghubungkan klausa dengan klausa sebelumnya) dan interpersonal (digunakan untuk berinteraksi atau bertransaksi secara sosial). Tema topikal terdiri dari dua macam yaitu bermarkah (*marked*) dalam bentuk subyek dan tidak bermarkah (*unmarked*) dalam bentuk selain subyek, pelengkap, dan *adjunct*. Tema tekstual direalisasikan dalam bentuk konjungsi dan kontinuatif. Tema interpersonal direalisasikan dalam bentuk vokatif, modalitas, polaritas dan tanda tanya (Santosa, 2003: 117-121; Wiratno, 2018: 54-55). Berikut ini adalah contoh klausa sebagai pesan.

Tabel 2.3. Analisis *Mood* dan *Theme* Tidak Bermarkah

We	revise	the dissertation
S	Polarity / P	C
Mood	Residue	
Theme: Top Unmarked	Rheme	

Indicative: declarative; proposition

2.4. Tabel Analisis *Mood* dan *Theme* Bermarkah

How long	we	must	revise	the dissertation?
Question word/Adj	S	Modality	P	C
Re-	Mood		-sidue	
Theme: Interpersonal/Topical Marked	Rheme			

Indicative: interrogative; proposition

2.5. Tabel Analisis *Mood* dan *Theme* dengan Konjungsi

And	we	will	take	a rest	with relief
Conjunction	S	Modality	P	C	Circumstance: manner
Re-	Mood		-sidue		
Theme		Rheme			
Textual	Top. Unmarked				

Indicative: declarative; proposition

Kemudian, klausa sebagai pertukaran makna (*clause as exchange*) berada pada dimensi makna interpersonal. Di dalam klausa sebagai pesan, peran penting bahasa terdiri dari dua hal yaitu: memberi (*giving*) dan meminta (*demanding*) dengan cara menukarkan barang dan layanan atau informasi. Peran pertukaran dalam bentuk memberi barang dan layanan ditunjukkan dalam bentuk tawaran sedangkan memberi informasi ditunjukkan dalam bentuk pernyataan. Kemudian, untuk meminta barang dan layanan dapat diungkapkan melalui kalimat perintah sedangkan meminta informasi ditunjukkan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Ketika bahasa digunakan untuk bertukar informasi, klausa mengambil bentuk proposisi sedangkan untuk merujuk pada penawaran dan perintah disebut proposal. Bentuk proposisi merupakan sesuatu yang dapat diperdebatkan, dapat ditegaskan atau ditolak, dan juga dapat diragukan, dipertahankan, diterima dengan perasaan marah, penyesalan, dan sebagainya (Halliday & Matthiessen, 2014: 136-139). Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan fungsi semantik klausa dalam pertukaran informasi (proposisi) dan fungsi semantik klausa dalam pertukaran barang dan layanan (proposal).

Tabel 2.6. Klausa sebagai Pertukaran Informasi, Barang atau Layanan

	commodity exchanged	
role in exchange	Goods-&-services	Information
(i) giving	'offer'	'statement'

	would you like this teapot	he's giving her the teapot
(ii) demanding	'command give me that teapot!	'question' what is he giving to her?

(Halliday & Matthiessen, 2014: 136)

Selanjutnya, Halliday & Matthiessen (2014: 139-140) menjelaskan bahwa komponen klausa atau *mood* terdiri dari dua bagian yang terdiri dari subyek (kelompok nomina) dan *finite* (kelompok verba). Subyek dapat muncul dalam bentuk kata ganti orang (*my aunt* menjadi *she*, *the teapot* menjadi *it*), klausa yang berfungsi sebagai *head* (*it is clear that the current pace of peacetime operations has a major impact on service members and their families*), frase preposisi atau kelompok adverbial (*by airline from Concord to Burlington is a distance of about 150 miles*).

Sedangkan, elemen *finite* merupakan operator verbal yang mengekspresikan *tenses* (misalnya: *is, has*) atau modalitas (misalnya: *can, must*). *Finite* dan verba leksikal cenderung dijadikan satu dalam bentuk sebuah kata misalnya pada kata *loves*. Hal ini terjadi saat verba dalam bentuk *simple past* atau *simple present tense*, kalimat aktif, kalimat positif (*polarity*) dan dalam kalimat netral (kontras): *gave* bukan *did give*, *give* [s] bukan *give* [es]. Berikut ini uraian elemen *finite* pada *simple present* dan *past tense*.

Tabel 2.7. Elemen *Finite* pada *Simple Present* dan *Past Tense*

Tense	Other categories	In body of clause	In tag
simple present	negative (polarity)	(he) doesn't have	does (he)?
	contrastive (contrast)	(he) does love	doesn't (he)?
	passive (voice)	(she) is loved	isn't (she)?
	none of above, i.e. positive, neutral, active	(he) loves ['present' + love]	doesn't (he)?
simple past	negative (polarity)	(he) didn't give	did (he)?
	contrastive (contrast)	(he) did give	didn't (he)?
	passive (voice)	(it) was given	wasn't (it)?
	none of above, i.e. positive, neutral, active	(he) gave ['past' + give]	didn't (he)?

(Halliday & Matthiessen, 2014: 140)

Seperti yang telah dijelaskan oleh Halliday & Matthiessen (2014: 142) bahwa subyek dan *finite* saling terkait erat dan membentuk satu konstituen yang disebut *Mood*. *Mood* merupakan elemen yang merealisasikan pemilihan suasana hati dalam klausa. Sisa dari klausa disebut *Residue*. Kombinasi *Mood* dan *Residue* mewujudkan proposisi atau proposal klausa.

commit to user

Namun, terdapat elemen interpersonal tertentu dari klausa yang tidak termasuk unsur *Mood* atau *Residue: vocative, comment adjunct* dan *conjunctive adjunct*.

Selanjutnya, prinsip ekspresi *MOOD* dalam klausa pada kategori gramatikal untuk bertukar informasi adalah indikatif. Dalam kategori indikatif, karakteristik ungkapan pernyataan adalah dalam bentuk deklaratif dan pertanyaan dalam bentuk interogatif. Di dalam kategori interogatif, terdapat perbedaan lebih lanjut antara *yes-no interrogative* untuk pertanyaan polar dan WH-interogatif untuk pertanyaan konten. Elemen *Mood* terdiri dari subyek dan *finite* yang merealisasikan bentuk indikatif. Urutan subyek sebelum *finite* merealisasikan deklaratif, urutan *finite* sebelum subyek merealisasikan *yes-no* interogatif, subyek sebelum *finite* jika elemen WH adalah subyek dan *finite* sebelum subyek jika elemen WH adalah *finite* (Halliday & Matthiessen, 2014: 143).

Tabel 2.8. Deklaratif

the duke	has	given that teapot away
Subject	Finite	Residue
<i>Mood</i>		

(Halliday & Matthiessen, 2014: 143)

Tabel 2.9. Yes/No Interrogatif

has	the duke	given that teapot away
Finite	Subject	residue
<i>Mood</i>		

(Halliday & Matthiessen, 2014: 143)

Berikutnya, elemen *finite* memiliki fungsi untuk membuat proposisi dalam bentuk infleksi dan modalitas. *Tense* memiliki makna menunjukkan waktu lampau, sekarang atau akan datang. Sedangkan modalitas memiliki makna kemungkinan atau ketidakmungkinan (jika dalam bentuk proposisi), diinginkan atau tidak diinginkan (jika dalam bentuk proposal). Proposisi atau proposal dapat diperdebatkan melalui penilaian tingkat probabilitas atau obligasinya (Halliday & Matthiessen, 2014: 144). Tabel berikut ini adalah hubungan antara polaritas dan modalitas beserta contoh analisisnya.

Tabel 2.10. Hubungan antara Polaritas dan Modalitas

Temporal operators:			
	Past	Present	Future
positive	did, was, had, used to	does, is, have	will, shall, would, should
negative	didn't, wasn't, hadn't, didn't + used to	doesn't, isn't, hasn't	won't, shan't, wouldn't, shouldn't
Modal operators:			

	Low	Median	High
positive	can, may, could, might, (dare)	will, would, should, is/was to	must, ought to, need, has/had to
negative	needn't, doesn't/didn't + need to, have to	won't, wouldn't, shouldn't, (isn't/wasn't to)	mustn't, oughtn't to, can't, couldn't, (mayn't, mightn't, hasn't/hadn't to)

You may not leave before the end ('are not allowed to'): *not* merupakan bagian dari *Finite*

You may not stay right to the end ('are allowed not to'): *not* merupakan bagian dari *Residue*

(Halliday, M.A.K and Matthiessen, 2014: 145)

Dari tabel 2.10. dan contoh hubungan antara polaritas dan modalitas di atas menunjukkan bahwa peletakan dari *not* akan memiliki makna yang berbeda, sedangkan untuk pemilihan jenis modal yang digunakan akan memiliki makna yang berbeda pula dilihat dari tingkatan makna yang berbeda.

Kemudian, *residue* memiliki unsur-unsur fungsional dari tiga jenis yaitu: *predicator*, *complement* dan *adjunct*. Setiap klausa memiliki *predicator* kecuali dalam bentuk ellipsis. Fungsi utama dari *predicator* adalah untuk menentukan referensi waktu, menentukan berbagai aspek dan fase misalnya dalam kelompok verba kompleks, untuk menunjukkan bentuk kalimat aktif atau pasif serta menentukan jenis proses. Berikut ini adalah contoh analisis *mood*.

Tabel 2.11. Analisis *mood*

<i>The Indians</i>	<i>had</i>	<i>originally</i>	<i>planned to present</i>	<i>the document</i>	<i>to President Fernando Henrique Cardoso</i>
Subject	Finite	Adjunct	Predicator	Complement	Adjunct
Mood		Residue			
nominal group	verbal group	adverbial group		nominal group	prepositional phrase

(Halliday & Matthiessen, 2014: 145)

Unsur *residue* berikutnya adalah *complement*. *Complement* atau pelengkap merupakan unsur yang memiliki potensi menjadi subyek yang direalisasikan dengan kelompok nomina dan kata sifat sebagai *head* yang dapat dijelaskan melalui fungsi transitifitas: kelompok nomina dengan kata sifat sebagai *head* memiliki fungsi dalam klausa sebagai *attributes* dan *attributes* tidak dapat dimasukkan ke dalam subyek. Begitu pula dengan klausa penunjang yang berfungsi sebagai *head*, frase preposisi atau kelompok adverbial serta *metaphorical locative attributes* (Halliday & Matthiessen, 2014: 153-154). Berikut ini adalah contoh-contoh yang memberikan perbedaan antara subyek (dicetak tebal) dan pelengkap (digaris bawah).

It hurts. Oh, my little toe, look at it (dalam bentuk kelompok nomina)

I must tell Betty that I go down at the end of the month. (dalam bentuk kelompok nomina)

Inspection can be frightening, but staff morale has to be kept high. (dalam bentuk kata sifat sebagai *head*)

Calculations by Anderson show that ozone depletion at the 410-and 420-K isentropic surfaces between August 23 and September 22 can be almost entirely explained by the amount of CIO present if one assumes that the CIO-CIO mechanism is effective. (dalam bentuk klausa penunjang yang berfungsi sebagai *head*)

He is Minister for Industry but his degree is in agricultural science. (dalam bentuk frase preposisi atau kelompok adverbial)

When I said she was not here I meant to say that she was not in the house. (dalam bentuk frase preposisi atau kelompok adverbial)

Nellie is in love with Clayton Roy (dalam bentuk *metaphorical locative attributes*)

(Halliday & Matthiessen, 2014: 153-154)

Unsur *residue* yang terakhir adalah *adjunct*. *Adjunct* biasanya direalisasikan oleh kelompok adverbial atau frase preposisi (preposisi + kelompok nomina). Berikut ini adalah contoh dari analisis *adjunct*.

Tabel 2.12. Analisis *Adjunct*

that paper	's	already	been written	on
Subject	Finite	Adjunct	Predicator	Adjunct
<i>Mood</i>			Residue	
someone	's	already	written	on that paper
Subject	Finite	Adjunct	Predicator	Adjunct
<i>Mood</i>			Residue	

(Halliday & Matthiessen, 2014: 156)

Tabel 2.12. di atas menunjukkan bahwa *that paper* merupakan subyek dalam bentuk kelompok nomina, namun pada *on that paper* bukan merupakan subyek lagi melainkan *adjunct* karena ditulis sebelum preposisi.

Kemudian, terdapat beberapa jenis *adjunct* yang masuk pada ranah metafungsi yaitu *circumstantial adjuncts* (berfungsi sebagai sirkumstan pada struktur transitifitas pada fungsi eksperiensial), *modal adjuncts: mood adjunct* dan *comment adjunct* (fungsi interpersonal karena menunjukkan makna dan tujuan interpersonal) dan *conjunctive adjuncts* (fungsi tekstual). Berikut ini adalah tabel tentang jenis modal *adjuncts* beserta maknanya.

Tabel 2.13. Jenis, Makna dan Contoh Modal *Adjuncts*

	Type	Meaning	Examples
I	probability	how likely?	<i>probably, possibly, certainly, perhaps, maybe</i>
	usuality	how often?	<i>usually, sometimes, always, (n)ever, often. seldom</i>
	typicality	how typical?	<i>occasionally, generally, regularly, for the most part</i>
	obviousness	how obvious?	<i>of course, surely, obviously, clearly</i>
II	opinion	I think	<i>in my opinion, personally, to my mind</i>
	admission	I admit	<i>frankly, to be honest, to tell you the truth</i>
	persuasion	I assure you	<i>honestly, really, believe me, seriously</i>
	entreaty	I request you	<i>please, kindly</i>
	presumption	I presume	<i>evidently, apparently, no doubt, presumably</i>
	desirability	how desirable?	<i>(un)fortunately, to my delight/distress, regrettably, hopefully</i>
	reservation	how reliable?	<i>at first, tentatively, provisionally, looking back on it</i>
	validation	how valid?	<i>broadly speaking, in general, on the whole, strictly speaking, in principle</i>
	evaluation	how sensible?	<i>(un)wisely, understandably. Mistakenly, foolishly</i>
	prediction	how expected?	<i>to my surprise, surprisingly, as expected, by chance</i>

(Halliday, M.A.K dan Matthiessen, 2014: 109)

Selanjutnya, Halliday & Matthiessen (2014: 186-193) memberikan pandangannya secara jelas tentang penilaian modal dan bentuk realisasinya yang dapat dilihat dari tabel sebagai berikut.

Tabel 2.14. Penilaian Modal dan Bentuk Realisasinya

Type			Implicit [congruent]				Explicit [incongruent]	
			within Mood		within Residue	outside Mood + Residue	Subjective	Objective
			Finite	Adjunct	Predicator	Adjunct	[Adjunct]	[Adjunct]
mood	modality	probability	√ (e.g. will)	√ (e.g. probably)	-	-	√ (e.g. I think)	√ (e.g. it's probable)
		usuality	√ (e.g. will)	√ (e.g. usually)	-	-	-	(√)
		obligation	√ (e.g. will)	-	√ (e.g. be expected to)	-	√ (e.g. I expect you to)	√ (e.g. it is expected)
		inclination	√ (e.g. will)	-	√ (e.g. be keen to)	-	-	-
	temporality	relative to now relatif terhadap	-	√ (e.g. soon, just)	-	-	-	-

		sekarang						
		relative to expectation relatif terhadap harapan	-	√ (e.g. still, already)	-	-	-	-
	intensity	degree	-	√ (e.g. almost, hardly)	-	-	-	-
		counterexpectancy harapan kontra	-	√ (e.g. even, only)	-	-	-	-
comment	propositional	on whole	-	-	-	√ (e.g. fortunately)	√ (e.g. I'm happy)	√ (e.g. it's fortunate)
		on subject	-	-	√ (e.g. be wise to)	√ (e.g. wisely)	-	-
	speech-functional pidato-fungsional	unqualified tidak memenuhi syarat	-	-	-	√ (e.g. honestly)	√ (e.g. I tell you honestly)	-
		qualified	-	-	-	√ (e.g. tentatively)	√ (e.g. I tell you tentatively)-	-

(Halliday & Matthiessen, 2014: 186)

Dari tabel 2.14. di atas dapat dijelaskan bahwa *mood adjuncts* terkait erat dengan makna pada sistem *mood* yang direalisasikan melalui modalitas, temporalitas dan intensitas. Hal ini memiliki makna bahwa pada posisi netral dapat disetarakan dengan posisi verbal *finite* sedangkan temporalitas dan modalitas cenderung berfungsi sebagai tema (Halliday & Matthiessen, 2014: 187). Berikut ini adalah paradigma yang terjadi pada *adjunct* sebagai modalitas dalam bentuk *thematic* pada contoh (a) *But usually they don't open before ten*, bentuk *neutral* pada contoh (b) *But they usually don't open before ten* dan pada contoh (c) *But they don't usually open before ten* dan bentuk *afterthought* pada contoh (d) *But they don't open before ten usually*.

Perbedaan antara (b) dan (c) merupakan sistematisnya karena menunjukkan bentuk *adjuncts* saat menggunakan polaritas negative yang cenderung memiliki makna yang berbeda. Seperti halnya pada *they always don't open* (they never open) berbeda dengan *they don't always open* (they open (only) sometimes). Saat situasi ini terjadi, makna opsi (a) dan (d) sesuai dengan (b) namun berbeda dengan (c), misalnya: *possibly he couldn't decide* sesuai dengan *he possibly couldn't decide*, bukan *he couldn't possibly decide*. Secara teknis, pada (c) *mood adjunct* berfungsi sebagai *Residue* yang juga terjadi pada *adjuncts* pada polar negatif *not* pada *one cannot not communicate: every behavior is a kind of communication*. Namun, saat polaritasnya positif dan bahkan dengan beberapa kategori yang berbentuk

negatif sehingga (b) dan (c) secara efektif dinetralisasi (Halliday & Matthiessen, 2014: 187). Berikut ini adalah tabel tentang adverbial yang berfungsi sebagai *mood adjunct of modality*.

Tabel 2.15. Adverbia sebagai *Mood Adjunct* (Modalitas)

	median	outer: high	outer: low
probability	probably	certainly, definitely; no way (no how)	possibly, perhaps, maybe; hardly
usuality	usually	always, never	sometimes, occasionally; seldom, rarely

(Halliday & Matthiessen, 2014: 187)

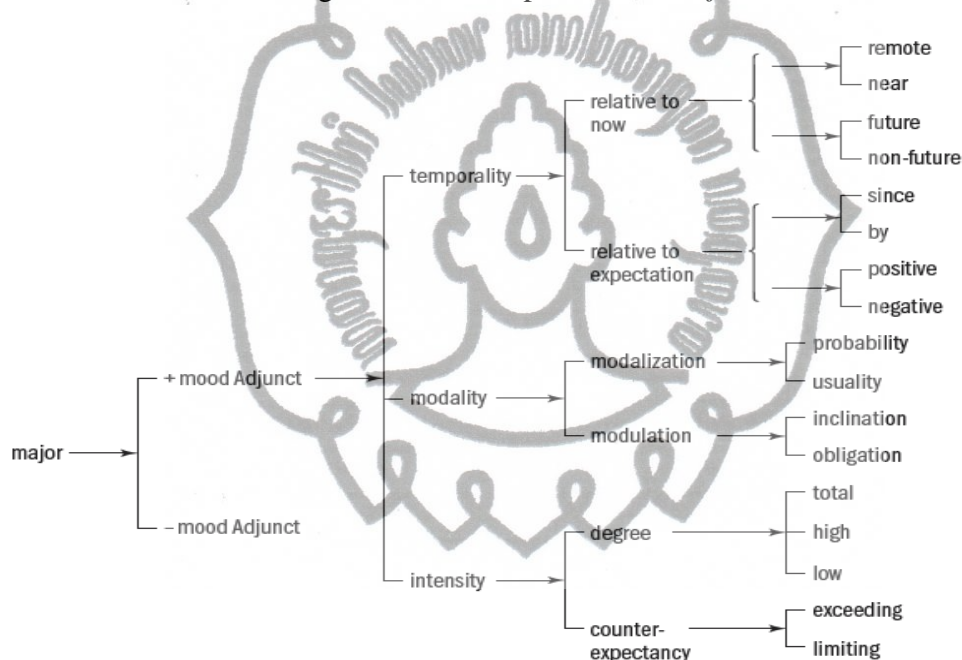
Dari tabel 2.15. diatas dapat dijelaskan bahwa *mood adjunct* yang berfungsi sebagai modalitas memiliki fungsi untuk menunjukkan tingkat probabilitas dan kebiasaan yang dilakukan.

Kemudian, *adjunct* temporalitas merupakan *adjunct* yang berhubungan dengan interpersonal deiktik yang menunjukkan waktu (dalam waktu dekat atau lama, lampau atau akan datang, cepat atau lambat dari yang diharapkan) serta harapan positif atau negatif. Berikut ini adalah contoh-contoh dari *adjuncts* temporalitas (Halliday & Matthiessen, 2014: 187): *I suspect that they still think that this is a very different way of learning, and not the way that they would prefer to do things* dan *I can't do it yet*.

Selanjutnya, *adjunct* modalitas dan temporalitas yang mengandung fitur negatif memiliki properti khusus karena urutan subyek dan *finite* biasanya dibalik seperti pada *never before have fans been promised such a fast of speed with reigning World Champion Ove Funding sparking the flame that could set the meeting alight*. Hal ini merupakan pola lama yang masih sering digunakan pada gaya bahasa narasi tertentu dan digunakan untuk berbicara di depan umum (Halliday & Matthiessen, 2014: 188) seperti yang dapat dilihat pada contoh adverbial yang berfungsi sebagai *mood adjunct* temporalitas yang menunjukkan waktu *future: remote* yaitu *eventually* dan menunjukkan waktu *future: near* yaitu *soon* serta pada contoh adverbial yang berfungsi sebagai *mood adjunct* temporalitas yang menunjukkan waktu *non future/past/present: remote* yaitu *once* dan menunjukkan waktu *non future: near* yaitu *just*. *Mood adjunct* temporalitas juga terdiri dari *positive: remote* yaitu *still* dan *positive: near* yaitu *already* dan *mood adjunct* temporalitas *negative: remote* yaitu *no longer* dan *negative: near* yaitu *not yet*.

Berikutnya, Halliday & Matthiessen (2014: 189) menjelaskan bahwa *adjunct* intensitas dibagi menjadi dua kelas yaitu: tingkatan (tinggi atau rendah) dan melebihi atau membatasi makna. Tabel adverbial sebagai *mood adjuncts* yang menunjukkan intensitas *degree: total* ditunjukkan dengan lexis *totally, utterly, entirely, completely*, intensitas *degree: high* ditunjukkan dengan lexis *quite, almost, nearly*, intensitas *degree: low* ditunjukkan dengan lexis *scarcely, hardly*. Bentuk *mood adjunct* yang menunjukkan *counter expectancy: exceeding* ditunjukkan dengan lexis *even, actually, really, in fact, indeed* sedangkan *counter expectancy: limiting* ditunjukkan dengan lexis *just, simply, merely* dan *only*. Selanjutnya, secara garis besar *mood adjunct* dapat diringkas sebagai berikut.

Bagan 2.6. Sistem pada *Mood Adjuncts*



(Halliday & Matthiessen, 2014: 189)

Kemudian, target makna dari *comment adjuncts* terdiri dari dua jenis yaitu proposisi (ideational) yang terjadi pada klausa deklaratif dan fungsi interpersonal pada klausa deklaratif dan klausa interogatif. Halliday & Matthiessen (2014: 190) menjelaskan bahwa tanda koma yang menyertai *comment adjuncts* pada jenis proposisi menunjukkan bahwa *comment adjuncts* berfungsi sebagai tema, sebagai unit yang terpisah atau sebagai hasil pemikiran yang dapat dilihat pada contoh klausa: (a) *unfortunately, the doctor hasn't left an address*; (b) *the doctor, unfortunately, hasn't left an address*; (c) *the doctor hasn't, unfortunately, left an address*; (d) *the doctor hasn't left an address, unfortunately*. *Comment adjuncts* seperti yang telah dicontohkan di atas memiliki tujuan untuk memberikan komentar

terhadap peran subyek dilihat dari sikap yang menunjukkan kebijaksanaan atau moralitas. Hal ini berbeda makna saat penulis menggunakan *comment adjuncts* yang berupa sirkumstans cara (*circumstance manner*) yang dapat dilihat dari contoh berikut: *wisely, he didn't act* (*comment adjunct*) dengan *he didn't act wisely* (*circumstance of manner*). Komentar berorientasi subyek dapat pula dinyatakan melalui kelompok verba kompleks, misalnya: *Jim was too wise to push me* yang sama maknanya dengan *Jim wisely didn't push me* (Halliday&Matthiessen, 2014: 192).

Selanjutnya, untuk *comment adjuncts* yang berfungsi sebagai interpersonal cenderung memiliki orientasi yang berbeda jika dilihat dari bentuk deklaratif atau interogatif. Di dalam bentuk deklaratif, klausa tersebut akan mengungkapkan pemikiran dilihat dari sudut pandang penutur atau penulis, sebaliknya di dalam bentuk interogatif, pemikiran dilihat dari sudut pandang pendengar atau pembaca. *Comment adjuncts* yang menunjukkan fungsi interpersonal selalu berada di posisi awal atau di posisi akhir dari sebuah klausa. Penilaian untuk jenis interpersonal *comment adjuncts* terdiri dari dua jenis penilaian yaitu: berkualitas dan tidak berkualitas. *Comment adjuncts* dinilai berkualitas jika klausa tersebut menggunakan proyeksi yang dapat diperluas, misalnya: *generally speaking, were you surprised at the outcome?*; begitu pula sebaliknya, *comment adjuncts* dinilai tidak berkualitas jika klausa tersebut menggunakan pernyataan suatu kebenaran atau pengakuan, misalnya: *admittedly, merely denying the right to strike or imposing heavy penalties for such strikes without providing for acceptable procedures to resolve them was too one-sided an approach. Let us, therefore, look for a clue in the Conventions of the ILO that deal with the Freedom of Association* (Halliday & Matthiessen, 2014: 193). Berikut ini adalah realisasi dari *comment adjuncts* yang dituliskan secara rinci.

Tabel 2.16. Realisasi *Comment Adjuncts*

Tipe				Realisasi	
propositional	on whole	asseverative	natural		naturally, inevitably, of course
			obvious		obviously, clearly, plainly, of course
			sure		doubtless, indubitably, no doubt
		qualificative	prediction	predictable	unsurprisingly, predictably, to no one's surprise
				surprising	surprisingly, unexpectedly
			presumption	hearsay	evidently, allegedly, supposedly
				argument	arguably

				guess	presumably
			desirability	desirable: luck	luckily, fortunately
				desirable: hope	hopefully
				undesirable	sadly, unfortunately
			amusement		amusingly, funnily
			significance		importantly, significantly
	on Subject	wisdom	& positive		wisely, cleverly
			& negative		foolishly, stupidly
		morality	& positive		rightly, correctly, justifiably
			& negative		wrongly. Unjustifiably
		typicality			characteristically, typically
		speech functional	unqualified	persuasive	assurance
	concession				admittedly, certainly, to be sure
	factual			actually, really, in fact, as a matter of fact	
	qualified		validity	general	generally, broadly, roughly, ordinarily, by and large, on the whole
specific				academically, legally, politically, ethically, linguistically	
personal engagement			honesty	frankly, candidly, honestly, to be honest	
			secrecy	confidentially, between you and me	
			individuality	personally, for my part	
			accuracy	truly, strictly	
	hesitancy	tentatively			

(Halliday & Matthiessen 2014: 191)

Dari tabel 2.16. di atas dapat dijelaskan bahwa *mood adjuncts* dan *comment adjuncts* berada dalam level perspektif yang sama yaitu mencakup fungsi sebagai *interpersonal adjuncts*. Namun terdapat beberapa ekspresi yang berasal dari domain semantic yang sama akan tetapi tidak berfungsi sebagai *adjunct*, misalnya: *I regret, I admit* pada klausa mental atau verbal dan juga pada klausa relasional, misalnya: *it is regrettable* (Halliday & Matthiessen, 2014: 193).

Berikutnya, klausa sebagai representasi pengalaman (*clause as representation*) dalam dimensi makna ideasional dibagi menjadi makna eksperiensial (*experiential meaning*) dan makna logikal (*logical meaning*). Makna eksperiensial (*experiential meaning*) dikaitkan dengan jenis proses sistem kebahasaan yang disebut *transitivity* yang terdiri dari proses material, proses mental, proses verbal, proses perilaku, proses relasional, dan proses eksistensial sedangkan makna logikal dikaitkan dengan hubungan interdependensi dan hubungan logikosemantik pada klausa (Santosa, 2003: 78-87; Wiratno, 2018: 90-106).

Berikut ini adalah contoh dari makna eksperiensial (*experiential meaning*) dan makna logikal (*logical meaning*).

Tabel 2.17. Proses Material

They	built	a house
actor	material process	goal

Tabel 2.18. Proses Mental

They	understand	the lesson
senser	mental process	phenomenon

Tabel 2.19. Proses Verbal

They	said	that it was true
sayer	verbal process	verbiage

Tabel 2.20. Proses Perilaku

They	claimed	it's their own idea
behavior	verbal behavioral process	verbiage

Tabel 2.21. Proses Relasional

They	are	very happy
carrier	attributive relational process	attribute

Tabel 2.22. Proses Eksistensial

There	are	many books	in the room
	existential process	existence	circumstance: location

Selanjutnya, klausa dibedakan menurut kelengkapan konstituen di dalam makna logikal, yaitu: (a) klausa mayor (dengan proses) yang terdiri dari klausa simpleks dan klausa kompleks dan (b) klausa minor (tanpa proses). Di dalam klausa kompleks makna logis dikembangkan melalui dua hubungan, yaitu: hubungan ketergantungan (*interdependency*) dan hubungan logiko semantik. Hubungan *interdependency* membedakan klausa kompleks

menjadi: (1) parataktik (bersifat sejajar/kedua klausa atau lebih dapat berdiri sendiri yang disimbolkan dengan angka 1,2,3, dan seterusnya) yang diikuti dengan kata sambung eksternal, seperti: *and, but, or, so, both, not only...but also*. dan (2) hipotaktik (bersifat superordinasi dan subordinasi yang disimbolkan dengan huruf a,b,c, dan seterusnya). simbol alpha (α) selalu digunakan untuk merujuk klausa intinya yang diikuti dengan kata sambung eksternal, seperti: *after, before, since, as, when, although*, dan seterusnya. Berikut ini adalah contoh hubungan parataktik dan hipotaktik (Santosa, 2003: 93-94).

Tabel 2.23. Hubungan Parataktik

They passed the exam	They are good students
1	2

Tabel 2.24. Hubungan Hipotaktik

They went to work	although it rained heavily
α	β

Selanjutnya, klausa kompleks dapat diperluas dengan dua cara, yaitu: proyeksi (lokusi dan ide) dan ekspansi (elaborasi, ekstensi dan enhansi) dilihat dari sudut pandang logiko semantiknya. Perluasan makna proyeksi adalah perluasan logiko-semantik klausa kompleks dengan cara klausa yang satu memproyeksikan klausa lainnya secara verbal atau perilaku verbal (lokusi) dan ide. Proyeksi lokusi menggunakan kata kerja, seperti: berkata, bercerita, bertanya, menasehati, mengklaim, menyarankan, dan lain lain yang disimbolkan dengan tanda petik ganda (""). Kemudian, proyeksi ide adalah proyeksi secara konitif dan perseptif dengan menggunakan kata kerja, seperti: memahami, menyadari, memandang, melihat, dan lain lain yang disimbolkan dengan tanda petik tunggal ('). Perluasan ekspansi dibagi menjadi tiga, yaitu: elaborasi, ekstensi, dan enhansi. Berikut ini adalah contoh perluasan logiko semantik proyeksi lokusi dan proyeksi ide. Perluasan makna ekspansi elaborasi merupakan pengembangan makna klausa kompleks dengan cara memodifikasi makna yang sama melalui kata-kata yang lain yang direalisasikan dengan tanda baca titik koma (;), aposisi, dan non restriksi. Perluasan makna ekspansi ekstensi merupakan perluasan makna dengan cara memberikan tambahan makna baru, memberikan makna kontras dan makna alternatif yang disimbolkan dengan tanda (+) dengan menggunakan kata sambung eksternal: *and, but, or, besides, except that, if ... then*. Perluasan makna enhansi adalah perluasan makna klausa

dengan cara melipat gandakan maknanya melalui waktu, alasan, kondisi, konsesi dan tujuan yang disimbolkan (x) dengan konjungsi *before*, *after*, *because*, *if*, dan lain sebagainya. Berikut ini adalah contoh perluasan logiko semantik dalam bentuk proyeksi dan ekspansi (Santosa, 2003: 95-98).

Tabel 2.25. Proyeksi Lokusi (Verbal)

They said	“we can graduate soon”
1	“2

Locution: verbal projection; paratactic

Tabel 2.26. Proyeksi Lokusi (Perilaku)

They claimed	that it is their own rights
α	“ β

Locution: verbal behavioral projection; hypotactic

Tabel 2.27. Proyeksi Ide

They believed	that they could solve the problem
α	“ β

Idea: mental projection; cognition; hypotactic

Tabel 2.28. Ekspansi Elaborasi

They are excellent	They can do it well	They like reading indeed	that is why they can master the material
1	=2	α	= β
Expansion: elaboration; paratactic		Expansion: elaboration; hypotactic	

Tabel 2.29. Ekspansi Ekstensi

They are very clever	but a little bit selfish	They could deliver speech well	except they felt nervous in front of the press
1	+2	α	+ β
Expansion: extension; opposition; paratactic		Expansion: extension; opposition; hypotactic	

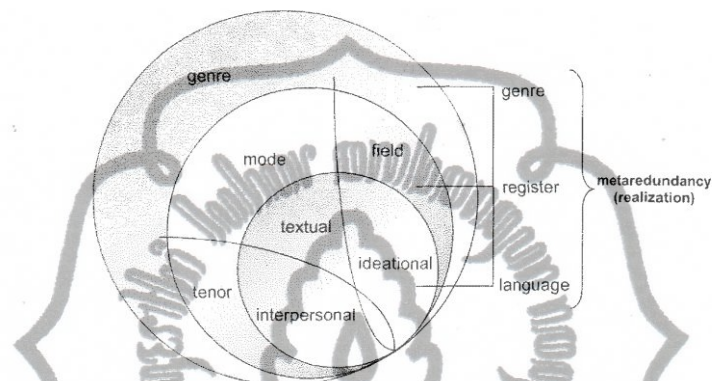
Tabel 2.30. Ekspansi Enhansi

They finished reading books	and then they put back the books in the shelf	After they had finished reading books	they put back the books in the shelf
1	x2	x β	α
Expansion: enhancement; time; paratactic		Expansion: enhancement; time; hypotactic	

2.3. Genre dan Register

Analisis register memberikan cara berpikir tentang konteks bersama dengan genre. Perbedaan utama antara register dan genre adalah genre secara metafunksional diatur di dalam perspektif medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*) sedangkan analisis genre tidak. Menurut (Martin & Rose, 2007: 309) hubungan register dan genre berada dalam satu antar-stratal yaitu register bertugas untuk merealisasikan genre. Hubungan antara genre dan register dapat dilihat pada bagan 6. berikut.

Bagan 2.7. Genre, Register, Bahasa



Diambil dari (Martin & Rose, 2007: 309)

Bagan 2.7. di atas memaparkan bahwa hubungan antara register dan genre disamakan dengan hubungan antara bahasa dengan konteks dan di antara tingkatan bahasa lainnya. Hubungan antara tingkatan tersebut disebut dengan *metaredundancy* (Martin & Rose, 2007: 309).

Menurut pandangan Martin & Rose (2007: 309), genre merupakan pola-pola register seperti halnya variabel register adalah pola linguistik. Hubungan antar level atau tingkatan adalah realisasional dan tidak bersifat hirarki kontrol. Genre tidak menentukan variabel register sebaliknya register menentukan pilihan linguistiknya. Genre ditafsirkan, diberlakukan, disajikan sebagai konfigurasi dinamis medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*) yang kemudian ditafsirkan diberlakukan, disajikan sebagai pola semantik wacana yang berlangsung. Hubungan antara genre, register, wacana, dan tata bahasa sampai batas tertentu dapat diprediksi untuk anggota suatu budaya tetapi pada saat yang sama sebagai independen variabel. Karakter tersebut memberi kapasitas bahasa dan budaya untuk stabilitas dan perubahan.

Selanjutnya hubungan interaksi antara teks dan sistem dapat dianalogikan seperti cuaca berinteraksi dengan iklim. Martin & Rose (2007: 310) memberikan gambaran tentang tatanan interaksi teks dengan sistem yang terdiri dari sistem (potensi makna bahasa), register (sub potensi makna dalam bentuk register dan genre), jenis teks (sekumpulan teks yang

mengaktualisasikan sistem, dan teks (makna sebenarnya yang diberikan dalam sebuah contoh analisis teks), kemudian *reading* yang berfungsi untuk menginterpretasi makna teks ditambahkan dengan hasil subjektivitas pembaca.

Kemudian, (Martin & Rose, 2007: 310-312) berpendapat bahwa teks selalu menyediakan berbagai interpretasi hasil membaca yang dikelompokkan dalam tiga hal berdasarkan fungsi dan tujuannya, yaitu: *tactical reading*, *resistant reading*, dan *compliant reading*. *Tactical reading* cenderung memiliki fungsi untuk menunjukkan kepentingan profesi atau kepentingan tertentu dengan cara dianalisis dari aspek maknanya, dari sistem linguistiknya namun tidak membuat pembaca mematuhi atau menolak suatu wacana. *Resistant reading* cenderung berfungsi untuk mengaplikasikan suatu strategi agar melalui teks *reading* tersebut membuat pembaca melawan suatu pemikiran atau kebijakan, misalnya *reading text* tentang pemberian amnesty. Penulis ingin menyatakan kepada pembaca bahwa amnesty adalah ide yang buruk atau bahwa kebebasan dengan tanggung jawab bukanlah kebebasan sama sekali. *Compliant reading* berfungsi untuk mengaplikasikan suatu strategi agar melalui teks *reading* tersebut membuat pembaca setuju dan mendukung pemikirannya serta untuk mendapatkan simpati, misalnya *reading text* tentang Nelson Mandela dimana penulis teks sengaja menulis tentang Mandela untuk ikut berpihak padanya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ahli bahasa dan peneliti harus dapat memposisikan dirinya secara jelas tentang tujuannya dalam menganalisis teks ketika mengumpulkan data dan menganalisisnya.

Berikutnya, peran analisis genre tidak lepas dari analisis *appraisal* karena pendekatan LSF: *appraisal* membutuhkan pengetahuan yang integral. *Appraisal* (evaluasi bahasa) adalah bagian dari register. LSF melihat *Critical Discourse Analysis* dengan menggunakan genre sebagai konteksnya karena genre digunakan untuk mawadahi register sehingga *appraisal* atau registernya berfungsi. Hal penting yang perlu diperhatikan dari analisis genre pada teks berita adalah sudah adanya perubahan pada paradigma genre teks berita. Teks berita semula memiliki genre: *recount* yang bertujuan untuk menyampaikan fakta namun sekarang di dalam teks berita ditemukan pendapat-pendapat di dalamnya (*embedded*) yang disebut dengan *genre complexing*. Selanjutnya, *appraisal* melihat dari sisi interpersonal yang dibantu genre dengan melihat *stages* yang ada di dalamnya dan melekat pada fungsinya. Berikut adalah contoh peran genre untuk melihat sisi interpersonal melalui *stages* di dalamnya yang menunjukkan fungsi sosialnya di dalam *genre: exposition*.

- a. tahapan *thesis* cenderung menggunakan *appreciation: positive valuation* untuk menentang penjualan senjata militer Inggris ke Israel yang dapat dilihat dari lexis *is actively discussing, must respect the strict criteria laid down in law, must look at what's happened in Gaza* yang menunjukkan opini tentang pentingnya mempertimbangkan kembali lisensi perdagangan senjata yang disampaikan secara implisit melalui *attitudinal lexis* dan secara objektif melalui *heterogloss: projection*.
- b. Tahapan *arguments against* juga cenderung menggunakan *appreciation: negative valuation* untuk menentang penjualan senjata militer Inggris ke Israel yang dapat dilihat dari lexis *oppressive regimes, were used to suppress dissent, has been one of arms control by embarrassment, (why) should take a humanitarian crisis, (not) stops promoting and supporting arms sales to tyrants* yang disampaikan secara implisit melalui *attitudinal lexis* dan secara objektif melalui *heterogloss: projection*.
- c. Tahapan *reiteration* merupakan poin penting untuk menunjukkan simpulan akhir untuk menunjukkan ideologi dinamis menentang Israel melalui *appreciation: negative valuation* secara implisit dengan menggunakan *attitudinal lexis* namun secara subjektif melalui *monogloss*.

2.4. Analisis Wacana Kritis dan LSF

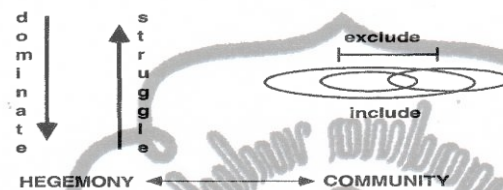
Analisis wacana kritis selalu memiliki hubungan erat dengan LSF karena konsep linguistik Halliday menunjukkan suatu bentuk tindakan sosial yang ideologis serta berorientasi semantik LSF yang relatif kaya pada teks dalam konteks lintas budaya dan modalitas yang seringkali dipakai dalam analisis wacana kritis (Martin & Rose, 2007: 314).

Di samping itu, Martin & Rose (2007: 314) memberikan pandangannya bahwa analisis wacana kritis cenderung berfokus pada semiosis dalam menjelaskan kekuasaan. Sedangkan, LSF cenderung memiliki pandangan yang lebih luas yang mengambil ideologi sebagai makna linguistik dan sistem semiotik lainnya. Di satu sisi, LSF menunjukkan bahwa setiap pilihan makna termotivasi secara ideologis dan di sisi lain, LSF memfokuskan perhatian pada distribusi makna dalam suatu budaya dengan melihat makna yang mana yang dibagikan di suatu komunitas dan mana yang tidak, bagaimana akses makna didistribusikan, serta prinsip-prinsip apa yang ada untuk mendistribusikan akses. LSF pada *tenor* juga mengkaitkan prinsip status sosial dengan generasi, gender, etnis, ketidakmampuan, dan kelas sebagai parameter utama dimana semua makna didistribusikan dan setiap subjek sosial diposisikan.

Penelitian analisis wacana kritis dan LSF sama-sama memiliki kepentingan untuk memperbaiki ketidaksetaraan. Martin & Rose, (2007: 315) menyatakan bahwa LSF melihat

teks sebagai cara untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik dengan cara intervensi melalui analisis linguistik pada berita baik untuk dipelajari dan juga berita buruk untuk digulingkan. Fokus utama LSF dalam analisis wacana kritis adalah memaparkan kekuatan dengan menaturalisasikan dirinya dalam wacana dan dengan demikian ikut merasakan perjuangan melawannya. Berikut ini adalah gambaran fokus penelitian pada hegemoni dan komunitas yang dapat dilihat pada bagan 8. berikut.

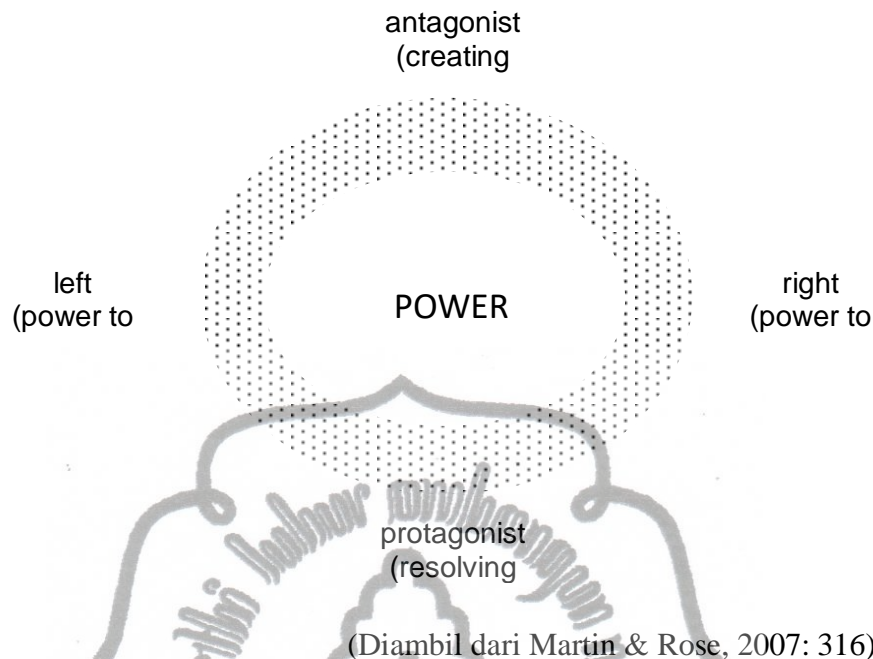
Bagan 2.8. Fokus penelitian pada hegemoni dan komunitas



(Diambil dari Martin & Rose, 2007: 316)

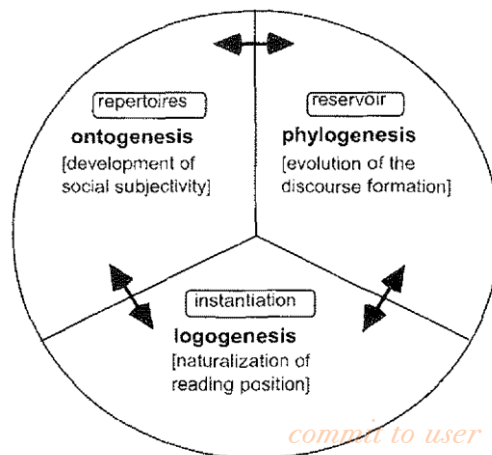
Sesuai dengan bagan 2.8. di atas, maka dapat dijelaskan bahwa LSF dapat digunakan untuk menganalisis wacana kritis yang berfokus pada analisis tentang wacana yang menunjukkan hegemoni (bentuk penguasaan terhadap kelompok tertentu) dan menentang hegemoni tersebut. Selanjutnya, Martin & Rose (2007: 316) menyarankan suatu model untuk mengeksplorasi perubahan politik yang melibatkan dua dimensi, yaitu: kiri/kanan dan protagonis/antagonis melalui analisis *appraisal* yang dikaji secara detil melalui pilihan lexis pada teks untuk mengetahui bentuk ideologi dinamis, dominasi *power* yang dimiliki oleh satu kelompok sosial di atas kelompok sosial lain dan perjuangan oleh kelompok marginal melalui analisis genre dan analisis *attitude* sedangkan untuk mengetahui nilai objektivitas yang dapat meyakinkan dan mempengaruhi pembaca untuk mengikuti dan mendukung ideologi dinamis yang ditunjukkan dalam teks berita melalui analisis *engagement*. LSF melalui analisis *appraisal* dapat menunjukkan perspektif ideologi dinamis menentang atau mendukung yang dapat dilihat pada bagan 2.9. berikut.

Bagan 2.9. Perspektif Ideologi



Bagan 2.9. di atas menunjukkan bahwa di sebelah kiri adalah orang-orang yang berupaya untuk mendapatkan kekuatan dan di sebelah kanan adalah orang-orang yang diupayakan untuk kehilangan kekuatan atas dominasinya. Tokoh protagonis adalah orang-orang yang mencoba menyelesaikan masalah, sedangkan antagonis adalah orang-orang yang berusaha menciptakan masalah.

Di samping itu, genre dan rekontekstualisasinya seputar isu hegemoni memiliki peran penting untuk perubahan dalam analisis ideologis (Martin & Rose, 2007: 318). Berikut ini adalah ringkasan kerangka *trinocular* yang menjelaskan tentang perubahan dalam analisis ideologis yang dapat dilihat pada bagan 2.9. berikut.

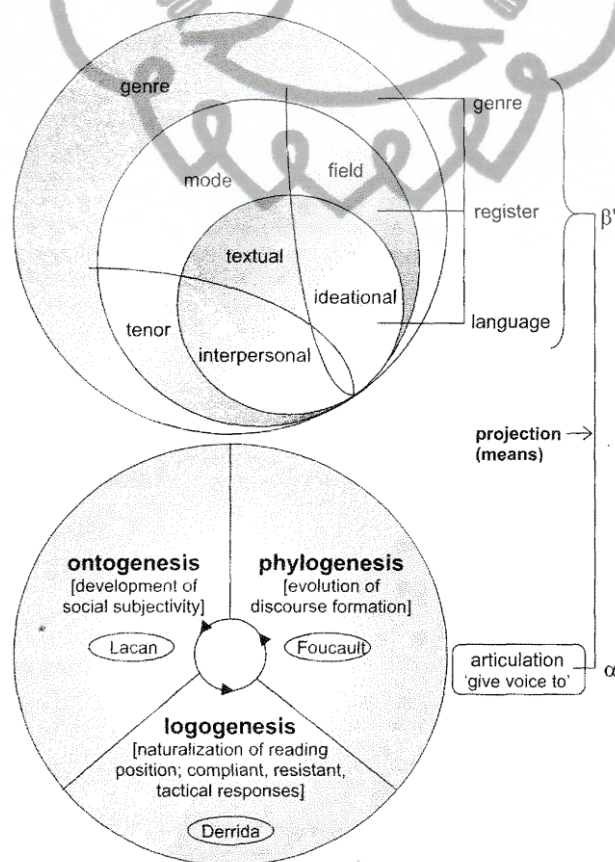
Bagan 2.10. Kerangka *Trinocular* (Perubahan Ideologis)

Diambil dari (Martin & Rose, 2007: 319)

Bagan 2.10. di atas menjelaskan bahwa instansiasi teks disebut logogenesis. Instansiasi menunjukkan *naturalization of reading position* karena instansiasi pada akhirnya dapat menunjukkan makna subjektifitas berdasarkan interpretasi pembaca dengan melihat sistem (potensi makna), register (sub potensi makna), jenis teks, dan teks (contoh masalah sosial). sedangkan perkembangan individu yang mencerminkan ideologi untuk mendukung atau menentang yang biasanya dilakukan oleh penulis teks (*development of social subjectivity*) disebut ontogenesis. Filogenesis adalah perkembangan teks yang dikaitkan dengan konteks budaya masyarakat (*evolution of the discourse formation*). Dengan kata lain, filogenesis ikut dipengaruhi oleh logogenesis dan ontogenesis.

Selanjutnya, proyeksi klausa pada teks tentang apa yang dikatakan dan apa yang dirasakan memberikan kerangka untuk menafsirkan proyeksi. Sistem bahasa, register, dan genre adalah imanen (berada dalam kesadaran atau dalam pikiran) sebagai akibat dari makna yang telah dibuat di masa lalu. Gagasan tentang waktu yang memberi nilai pada makna diuraikan dalam bagan 2.11. berikut.

Bagan 2.11. Bahasa, register, dan genre sebagai proyeksi semohistori (untaian sejarah) pada kerangka waktu



commit to user

(Diambil dari Martin & Rose, 2007: 320)

Bagan 2.11. di atas menjelaskan bahwa banyak ahli Perancis yang ikut mengilhami banyak analisis kritis: logogenesis (Derrida), ontogenesis (Lacan) dan filogenesis (Focault). Halliday memberikan notasi α ' β untuk hubungan memproyeksikan antara klausa yang telah dipinjam untuk mewakili gagasan waktu yang memberi nilai pada makna dalam sebuah sistem. Keterkaitan hubungan antara bahasa dan ideologi diketahui dengan cara menginterpretasikan makna dari sebuah klausa dan menjelaskannya secara kritis dilihat dari perspektif perubahan sosialnya. Notasi α pada diagram logogenesis, ontogenesis dan filogenesis menunjukkan bahwa ketiga fase tersebut merupakan informasi inti (superordinasi) dari ideologi yang diproyeksikan melalui analisis perluasan logiko semantik ide (' β) yang terdiri dari bahasa yang memiliki tiga metafungsi (*ideational, textual, interpersonal*), register dilihat dari konteks situasi (*field, tenor, mode*) dan genre yang juga merupakan subordinasi. (Martin & Rose, 2007: 321-322).

Teori LSF juga sebenarnya sudah banyak dipinjam oleh ahli wacana kritis di dunia, misalnya: (1) Fairclough (dalam penggunaan modalitas namun belum spesifik karena tidak melihat makna berdasarkan makna proposisi dan proposal dan juga dalam analisis transitifitas namun hanya meliputi proses relasional, material, dan mental saja). Fairclough cenderung menggunakan teori linguistik dan teori pragmatik (Locke, 2004: 82-85), (2) Wodak (dalam analisis referensial yang dikenal dalam LSF dengan istilah kohesi gramatikal *refrence*). Wodak cenderung menggunakan teori argumentasi dengan pendekatan pragmatis (Wodak & Meyer, 2001: 27); Van Dijk (dalam analisis lexis yang dalam LSF disebut lexis kongruen dan inkongruen). Van Dijk cenderung menggunakan teori pragmatik (Van Dijk Edited by Schiffrin, 2001: 354), (Wodak & Meyer, 2001: 26).

2.5. Appraisal

Appraisal adalah sistem makna interpersonal yang digunakan untuk menegosiasikan hubungan sosial melalui pemberian evaluasi terhadap suatu hal, karakter seseorang, dan perasaannya (Martin & Rose, 2007: 26), (Thompson, 2014: 80). Selain itu, *appraisal* berada pada semantik wacana dikarenakan tiga alasan. Pertama, realisasi suatu sikap cenderung dapat dilihat dari penggunaan frase wacana dan sangat terlihat saat diperkuat (amplifikasi). Kedua, sikap dapat direalisasikan dalam kategori gramatikal seperti kata sifat (*adjective/epithet*), verba (proses), dan adverbial (*comment adjunct*). Alasan yang terakhir adalah karena adanya metafora gramatikal yang perlu dipertimbangkan dengan cara melihat tingkat ketegangan antara kata-kata dan makna (Martin & White, 2005: 10-11).

Selanjutnya, *appraisal* berfungsi untuk menafsirkan makna interpersonal yang terdiri dari tiga domain yang saling berinteraksi (Martin & White, 2005: 35) yaitu sikap (*attitude: affect, judgement, appreciation*), keterlibatan (*engagement: projection, modality, polarity, concession*), dan tingkatan (*graduation: force, focus*). Berikut ini adalah deskripsi dan contoh dari masing-masing domain.

a. Sikap (*attitude*)

1. Pengaruh perasaan (*affect*)

Affect berkaitan dengan perasaan positif atau negatif dengan cara melihat apakah partisipan merasa bahagia atau sedih, percaya diri atau cemas, merasa tertarik atau merasa bosan (Martin & White, 2005: 42). Selanjutnya, Martin & White, 2005: 45-46) menjelaskan lebih detail lagi tentang *affect* yang direalisasikan dalam bentuk kualitas, proses, dan modalitas. *Affect* sebagai kualitas dapat direalisasikan melalui beberapa cara yaitu penggambaran partisipan (*epithet*), misalnya *a happy student*; pemberian *attribute* pada partisipan, misalnya *the student is happy*, serta pemberian sirkumstan, misalnya *the student does the test happily*. Berikutnya, *affect* sebagai proses dapat direalisasikan melalui proses mental dan proses perilaku afektif, misalnya: *his departure upset him* dan *the woman wept* sedangkan *affect* sebagai modalitas cenderung menunjukkan makna komentar, misalnya: *sadly, she had to leave him*.

Selanjutnya, Martin & White (2005: 46-51) telah mengklasifikasikan *affect* dalam bentuk enam faktor dalam bentuk pertanyaan gramatikal untuk mempermudah proses analisis sebagai berikut: (1) Apakah perasaan ditafsirkan oleh nilai budaya positif atau negatif yaitu *positive affect* (*the man was happy*) dan *negative affect* (*the woman was sad*), (2) Apakah perasaan direalisasikan sebagai luapan emosi dalam bentuk proses mental (*the woman felt sad*) atau proses perilaku (*the woman wept*), (3) Apakah perasaan ditafsirkan sebagai sebuah emosional akibat dari proses mental sekaligus proses perilaku atau proses relasional yang dilihat dari *reaction to other* (*the man liked her/she pleased the man*) dan *undirected mood* (*the girl is disappointed*), (4) Apakah perasaan tersebut memiliki tingkatan makna *low* (*the woman disliked grumbling*), tingkatan makna *median* (*the woman hated grumbling*) dan tingkatan makna *high* (*the woman detested grumbling*), (5) Apakah perasaan lebih melibatkan nilai irrealis atau realis yang dilihat dari *disinclination* (*fear*) dan *inclination* (*desire*) yang menunjukkan ketakutan dan keinginan berdasarkan tingkatan kedalaman perasaan dengan makna yang berbeda sehingga akan berbeda makna saat penutur mengatakan *I miss to meet you* (*weak desire*); *I am longing for meeting you* (*stronger/medium desire*), *I yearn for meeting you* (*high desire*), (6) Apakah perasaan

masuk pada kategori kelompok bentuk emosi yang utama yang terdiri dari *unhappiness* (*misery* dan *antipathy*), *happiness* (*cheer* dan *affection*), *insecurity* (*disquiet* dan *surprise*), *security* (*confidence* dan *trust*), *dissatisfaction* (*ennui* dan *displeasure*), *satisfaction* (*interest* dan *pleasure*).

Berikutnya, Martin & Rose (2007: 31-32) menjelaskan bentuk realisasi *affect* yang dapat dilihat dari 2 bentuk yaitu bentuk eksplisit dan bentuk implisit. Bentuk eksplisit dikemukakan melalui 3 bentuk yaitu *emotional state* (*we were ecstatic*), *physical state* (*we were withdrawn*), dan *expression* (*he shakes uncontrollably*). Sedangkan, bentuk implisit dikemukakan melalui 2 bentuk yaitu *extraordinary behavior* (*he wanders from window to window*) dan *metaphor* (*ice cold in a sweltering night*). Sesuai dengan penjelasan di atas maka dapat dikemukakan bahwa realisasi *affect* secara eksplisit didapatkan dari ungkapan perasaan bernilai positif dan bernilai negatif serta dengan menunjukkan secara langsung dalam bentuk ekspresi emosi, fisik. Sebaliknya, *affect* secara implisit direalisasikan melalui bahasa yang tidak umum dan bahasa metaforis.

2. Penilaian Perilaku (*Judgement*)

Dengan penilaian perilaku (*judgement*), makna dapat ditafsirkan dari sikap dan bentuk perilaku. *Judgement* dibagi menjadi dua nilai yang berkaitan dengan: a) nilai sosial (*social esteem*) yang cenderung didapatkan dari budaya lisan seperti percakapan, bercanda, dan bercerita, serta b) sanksi sosial (*social sanction*) yang biasanya ditemukan pada bentuk tertulis seperti keputusan, peraturan, dan hukum (Martin & White, 2005: 53). Bentuk *judgement* dapat berupa evaluasi positif dalam bentuk pujian atau evaluasi negatif dalam bentuk kritikan (Martin & White, 2005: 52), (Martin & Rose, 2007: 32). Nilai sosial (*social esteem*) dilihat dari leksis yang menunjukkan nilai *normality* (*how special*) untuk melihat seberapa spesial perilaku, nilai *capacity* (*how capable*) untuk melihat seberapa jauh kemampuan, serta nilai *tenacity* (*how dependable*) untuk melihat seberapa dapat diandalkan. Selanjutnya, sanksi sosial dilihat dari leksis yang menunjukkan nilai *veracity* (*how honest*) dan nilai *propriety* (*how far beyond reproach*) jika dalam bentuk positif akan mendapatkan pujian (*praise*) dan jika dalam bentuk negatif akan mendapatkan celaan (*condemn*). Kemudian, parameter dari *judgement* dapat dimulai dari proposisi, bentuk probabilitas, bentuk umum, dan penilaian leksikal dari kebenaran. Berikut ini adalah contoh *judgement* yang secara jelas diberikan oleh Martin & White (2005: 54-55) dalam bentuk proposisi dan dalam bentuk proposal.

Dalam bentuk proposisi, penilaian untuk *judgment: veracity* dapat dilihat dari penggunaan leksis *true*, *honest*, *certain*, *credible*, *bogus* dan lain-lain; penilaian untuk

judgment: normality dapat dilihat dari penggunaan leksis *normal, average, fashionable, peculiar, odd* dan lain-lain sedangkan penilaian *judgment: capacity* dapat dilihat dari penggunaan leksis dan modalitas seperti: *can, capable, clever enough* dan lain-lain. Kemudian, dalam bentuk proposal dapat dilihat bahwa *judgment: tenacity* ditunjukkan melalui penggunaan modalitas dan leksis seperti *will, be determined to, be intent to, be resolved, be resolute, be steadfast, be unyielding, be unflinching* dan lain-lain. Kemudian, *judgment: propriety* ditunjukkan melalui penggunaan modalitas dan leksis seperti *should, be supposed to, be expected, be unfair, be corrupt, be insensitive, be arrogant, be selfish, be rude*, dan lain-lain. Berdasarkan contoh-contoh di atas, maka dapat dijelaskan bahwa penilaian perilaku juga dapat dilihat dari bentuk klausa proposisi untuk memberikan penilaian terhadap kebenaran, kenormalan, dan kapasitas. Sedangkan, klausa proposal digunakan untuk memberikan penilaian terhadap intensitas dan kepatutan.

Selanjutnya, Martin & Rose, 2007: 34) juga memberikan contoh bentuk *judgement* yang dilihat dari bentuk dan makna eksplisit dan implisitnya. Leksis yang menunjukkan evaluasi positif dalam bentuk *admire* secara eksplisit seperti *intelligent, popular, energetic* dan secara implisit seperti *was working in a top security structure* sedangkan evaluasi negatif dalam bentuk *criticize* secara eksplisit seperti *can't handle the man anymore* dan secara implisit seperti *can't explain the pain and bitterness in me*. Leksis yang menunjukkan evaluasi positif dalam bentuk *praise* secara eksplisit seperti *have the guts* (bernyali) dan secara implisit seperti *envy and respect* sedangkan evaluasi negatif dalam bentuk *condemn* secara eksplisit seperti *are too holy and innocent and faceless* kemudian secara implisit seperti *those at the top*. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa penilaian pada perilaku (*judgement*) dapat disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Penilaian yang dikemukakan secara eksplisit cenderung menggunakan bahasa metafora yang membutuhkan tingkat interpretasi yang lebih rumit.

3. Bentuk Apresiasi (*Appreciation*)

Menurut pandangan Martin & White (2005: 56) menyatakan bahwa melalui apresiasi, maka makna dapat ditafsirkan sebagai penghargaan terhadap sesuatu. Bentuk apresiasi terdiri dari tiga macam yaitu reaksi (apakah hal itu menarik perhatian, apakah menyenangkan), komposisi (keseimbangan dan kompleksitas), dan nilai (inovatif, otentik, tepat waktu, dan lain-lain). Bentuk evaluasi *reaction: impact* menggunakan leksis sebagai jawaban dari pertanyaan *did it grab me* seperti pada leksis *fascinating, exciting, sensational, dull, boring, flat*. Evaluasi *reaction: quality* menggunakan leksis sebagai jawaban dari pertanyaan *did I like it* seperti pada leksis *okay, fine, good, beautiful, bad*,

nasty, ugly. Evaluasi *composition: balance* menggunakan leksis sebagai jawaban dari pertanyaan *did it hang together* seperti pada leksis *balanced, proportioned, logical, unbalanced, contradictory, shapeless*. Evaluasi *composition: complexity* menggunakan leksis sebagai jawaban dari pertanyaan *was it hard to follow* seperti pada leksis *simple, clear, precise, complicated, unclear, plain*. Evaluasi *valuation* menggunakan leksis sebagai jawaban dari pertanyaan *was it worthwhile* seperti pada leksis *valuable, unique, authentic, fake, useless, ineffective*. Apresiasi diberikan tidak hanya dalam bentuk penilaian positif tetapi juga dalam penilaian negatif berdasarkan bentuk reaksi yang meliputi: ketertarikan dan kesenangan, bentuk komposisi yang meliputi: keseimbangan dan tingkat kerumitan, serta bentuk kelayakannya.

b. Keterlibatan (Engagement)

Bentuk *engagement* dapat dievaluasi melalui tiga cara yang terdiri dari proyeksi, modalitas dan konsesi. Proyeksi di dalam evaluasi bahasa memiliki peran untuk memberikan informasi tentang sumber pemberi informasi yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi bentuk evaluasi (Martin & Rose, 2007: 48-52). Proyeksi dapat ditulis dalam bentuk *projecting clauses: direct indirect speech* dan *noun clause, names for 'speech acts'* dan *projecting within clauses: adjective clause* serta *scare quotes*.

Selanjutnya, modalitas di dalam *engagement* yang dapat dijadikan sumber semantik yang terbentuk dari kutub positif dan kutub negatif sebagai bentuk negosiasi informasi (*do it-you must do it-you should do it-you could do it-don't do it*). Modalitas cenderung dapat memberikan sumber informasi dengan memperhatikan bentuk modalitas yang dipilih. Kemudian, penggunaan konsesi dalam bentuk konjungsi memberikan kemudahan kepada pembaca untuk memahami maksud atau alur informasi seperti pada frasa *not quite my first love, but an exceptional person* yang memiliki makna *more than expected* (Martin & Rose, 2007: 56).

c. Tingkatan (Graduation)

Martin & Rose (2007: 48) membagi dua bagian dari tingkatan evaluasi bahasa yang terdiri dari *force: intensifier, attitudinal lexis, metaphor, swearing* dan *focus: sharpen, soften*. Dalam bentuk *force: intensifier* cenderung dapat dilihat dari penggunaan *adjective* yang digunakan untuk memberikan penekanan makna seperti pada klausa *he still plays great* sedangkan bentuk *force: attitudinal lexis* menunjukkan sikap dan opini tersirat dari leksis yang digunakan. Selanjutnya, *force: metaphor* cenderung memberikan penekanan

makna secara implisit dengan menggunakan bentuk analogi sedangkan *force: swearing* cenderung menunjukkan penekanan makna melalui *hate speech* secara eksplisit.

Berikutnya, baik di dalam bentuk *focus: sharpen* maupun dalam bentuk *focus: soften* cenderung menggunakan leksis dalam bentuk kata sifat atau nomina yang dapat mempertajam makna seperti pada klausa *a true guitar legend* dan *a part-time blues fan*. Bentuk *graduation* di atas menunjukkan bahwa di dalam memberikan penilaian diperlukan suatu strategi penekanan dengan menggunakan *intensifier*, leksis atitudinal, metafor, dan *swearing*. Penilaian tersebut juga dapat diberikan penajaman makna atau sebaliknya diberikan strategi untuk memperhalus makna.

2.6. Realisasi Appraisal

Appraisal direalisasikan melalui tiga metafungsi yang saling berkaitan satu sama lain. Menurut pandangan Martin & Rose (2007: 63-64), *affect* dapat direalisasikan berdasarkan kualitas yang merupakan bagian dari *residue* dalam bentuk *complement* (*nominal group*, *adjectival group* dan *adverbial group*), proses (*mental process* dan *mental behavioral process*) dan *mood adjunct*. Berikut ini adalah tabel realisasi *affect*.

Tabel 2.31. Realisasi *Affect*

Language Evaluation: Affect														
Interpersonal (human relation) and textual (symbol in text)				+	-	behavioural surge	mental disposition	reaction to other	undirected mood	low	median	high	realis	irrealis
affect as quality														
describing participants	part of mood: residue as complement	nominal group:	a happy boy											
attributed to participants		adjectival group:	the boy was happy											
manner of processes		adverbial group:	the boy played happily											
affect as comment														
desiderative comment	part of mood: residue as adjunct	comment adjunct	happily, he had a long nap											
Ideational: experiential and textual (symbol in text)														
affect as process														
affective sensing	transitivity	mental process	the present pleased the boy											
		attributive relational process	she felt happy											
affective behaving		behavioral process: mental	the boy smiled											

Tabel 2.31 diatas menunjukkan bahwa *affect* dapat digunakan untuk menganalisa bahasa melalui analisis *residue* dalam wujud *complement: noun, adjective, adverb*, analisis *mood adjunct* dan analisis transitifitas: *mental process, relational process, mental behavioral process*.

Selanjutnya, menurut Martin & Rose (2007: 67-70) *judgement* dan *appreciation* dapat diketahui melalui konteks proposal (norma tentang bagaimana orang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan). Sedangkan, untuk *appreciation* digunakan untuk memberikan reaksi yang dapat dinilai dalam dua bentuk saja yaitu nilai positif dan nilai negatif.

Tabel 2.32. Realisasi *Judgement* dan *appreciation*

Language Evaluation: Judgement and Appreciation					
JUDGEMENT					
Interpersonal (human relation) and textual (symbol in text)					
Social Esteem				positive (admire)	negative (criticize)
normality 'is she/he special?'	part of <i>mood</i> : residue as complement part of <i>mood</i> : residue as complement part of <i>mood</i> : residue as complement	nominal group:	The lucky man		
		adjectival group:	The woman is fashionable		
		adverbial group	everyday she is in glory		
capacity 'is she/he capable?'		nominal group:	The clever man		
		adjectival group:	The car is slow		
		adverbial group	They do it together		
tenacity 'is she/he dependable?'		nominal group:	The brave hero		
		adjectival group:	The hero is brave		
		adverbial group	-		
Experiential					
normality 'is she/he special?'	transitivity	attributive relational process	The man becomes charmed		
capacity 'is she/he capable?'			The event goes tragic		
tenacity 'is she/he dependable?'			The man feels dependable		
Social Sanction					
veracity 'is she/he honest?'	part of <i>mood</i> : residue as complement part of <i>mood</i> : residue as complement	nominal group:	The credible news		
		adjectival group:	The man is sincere		
		adverbial group	-		
propriety 'is she/he beyond reproach?'		nominal group:	The good film		
		adjectival group:	The game is fair		
		adverbial group	-		
APPRECIATION					
Interpersonal (human relation) and textual (symbol in text)					
reaction: impact 'did it grab me?'	part of <i>mood</i> : residue as complement	nominal group:	The interesting class		
		adjectival group:	Life is never flat		
		adverbial group	-		
reaction: quality 'did I like it?'		nominal group:	The lovely shoes		
		adjectival group:	The actress is beautiful		
		adverbial group	-		
composition: balance 'did it hang together'		nominal group:	The symmetrical thing		
		adjectival group:	It is proportional		
		adverbial group	-		
composition: complexity 'was it hard to follow?'		nominal group:	A simple way		
		adjectival group:	The way is simple		
		adverbial group	-		
valuation: 'was it worthwhile?'		nominal group:	The unique ring		
		adjectival group:	The change is significant		
		adverbial group	-		
Experiential					
reaction: impact 'did it	transitivity	attributive relational	It appears a		

grab me?"		process	remarkable moment		
reaction: quality 'did I like it?'			It seems beautiful		
composition: balance 'did it hang together'			It looks unfinished		
composition: complexity 'was it hard to follow?'			It becomes puzzling		
valuation: 'was it worthwhile?'			The progress is insignificant		

Dari tabel 2.32. di atas dapat dijelaskan bahwa untuk *judgement* dapat dilihat dari pilihan kata sifat yang digunakan untuk diberikan penilaian apakah kata sifat yang dipilih menunjukkan makna positif (menghargai) atau makna negatif (mengkritik) serta melihat pujian atau celaan yang disampaikan dari sudut penilaian kejujuran dan etika dari penutur atau penulis.

Kemudian, Martin & Rose (2007: 49-52) menjelaskan bahwa *engagement* dibagi menjadi dua pokok bahasan yaitu monogloss (*one voice*) dan heterogloss (*more than one voice*). Heterogloss dapat dikaji dari tiga bentuk yaitu: proyeksi, modalitas dan konsesi. Berikut ini adalah tabel realisasi dari *engagement*.

Tabel 2.33. Realisasi *Engagement*

monogloss	the source is simply the author	I understand
heterogloss - Residue (dependent clause as head)	the source of an attitude is other than the writer	
projection		
direct and indirect speech	quote the exact words that someone said	She says, "I am beautiful" She says that she is beautiful
noun clause	report what we think or feel	I know where everything began, the background
subjunctive	wish	I wish I could wipe the old South Africa out of everyone's past
names for 'speech acts'	associate the beginning and end of texts	This is my storyI end with a frw lines that my wasted vulture said to me.
adjective clause	projecting within clauses	This is a far more personal approach, which sees the offrnce as something that has happened to people and whose consequence is a rupture in relationships.
scare quotes	punctuation (is used to signal that someone else's words are being used)	The role of 'those at the top' , the 'cliques' and 'our men' who simply had to carry out their bloody orders ...
modality (as a part of <i>mood</i>)		
negotiating services		
how obliged (how necessary)	is, must, should, might, isn't	I had to watch how white people became dissatisfied with the best
how inclined (willingness to do)	will, will have, would have, won't	I would have done the same had I been denied everything
how able	can, could, could have, can't	Who can give a face to 'the orders from above' for all the operations

negotiating information		
how usual	is, always, often, sometimes, isn't	He and his friends would visit regularly
how probable	is, must, may, might, must have, might have, isn't	There must have been someone out there who is still alive
concession 'expectations'		
conjunction	time	Spiritual murder is more inhumane than a messy, physical murder. At least a murder victim rests
	contrast	He tried to hide his wild consuming fear, but I saw it
	causes	They even stayed over for long periods. Suddenly , at strange times, they would become restless
continuatives (mood adjuncts: temporality)	occur inside the clause rather than at the beginning: already, finally, still, only, just, even	Amnesty didn't matter. It was only a means to the truth

Berdasarkan tabel 2.33 di atas dapat dijelaskan bahwa *engagement* sangat erat kaitannya dengan *mood* yang menunjukkan fungsi interpersonal untuk menyampaikan proposal dan proposisi serta *residue* dalam bentuk *dependent clause* yang berfungsi sebagai *head*. *Engagement* juga memiliki fungsi tekstual karena menggunakan beberapa konjungsi untuk mengkaitkan makna antar klausa.

Berikutnya, Martin & Rose (2007: 42-48) juga telah memberikannya pandangan bahwa *graduation* dapat direalisasikan menggunakan elemen *mood* yang terdiri dari *complement* kecuali pada *swearing* yang posisinya berada di luar *mood* dan *residue*. Berikut ini adalah tabel realisasi dari *graduation*.

Tabel 2.34. Realisasi *Graduation*

Force	intensifiers		
	residue: complement (can be compared higher or lower in intensity of feeling)	adjectival group	He still plays great
	residue: circumstance	adverbial group	He can still sing beautifully
	attitudinal lexis		
	residue: adjectives related to feeling and opinion	adjectival group	The room is comfortable
	metaphors		
	outside mood and residue	nominal group (without predicator)	ice cold in a sweltering night
	swearing		
	outside mood and residue	nominal group and adjectival group	dammit , there must be a clique
Focus	sharpen		
	residue	adjectival group	We are real policemen

			now
		prepositional group	after exactly three years with the special forces
		personal pronoun	was what we saw with our own eyes
		adverb as mood adjunct	the very first time
	outside mood and residue	adverb as comment adjunct	Precisely this point
	probability/obligation in high degree	modal operator (must, ought to, need, has/had to)	She must study hard to pass the exam
	soften		
		prepositional group	after about three years with the special forces
	residue	adjectival group	It is bluish
		personal pronoun	was what we saw with our eyes
		nominal group	He is a part-time worker
	probability/obligation in low degree	modal operator (can, may, could, might)	She might come to your house
	median		
	probability/obligation in normal/median degree	modal operator (will, would, should, is/was to)	He will come

Dari tabel 2.34. di atas dapat dijelaskan bahwa *intensifiers*, *attitudinal lexis*, *metaphors* dan *swearing* dapat digunakan untuk memberikan penekanan makna suatu klausa. *Intensifiers* digunakan untuk menjelaskan intensitas dari suatu opini, *attitudinal lexis* digunakan untuk menunjukkan opini yang tersirat, *metaphors* digunakan untuk menunjukkan perasaan yang mendalam dengan cara membandingkan perasaan yang dirasakan dengan lingkungan, sedangkan *swearing* digunakan juga untuk meluapkan perasaan dalam bentuk klausa minor di luar *mood* dan *residue*.

2.7. Teks berita

Teks berita merupakan salah satu media yang dapat ditemukan dalam bentuk cetak maupun *online*. Teks berita memiliki tujuan untuk memberikan informasi sekaligus untuk memberikan opini sebagai realisasi ideologi penulis yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial budayanya. Ideologi penulis teks berita dapat diidentifikasi melalui konstruksi bahasa yang digunakan. Penulis teks berita yang memiliki ideologi antagonis cenderung mengupas suatu peristiwa dari satu sudut pandang, sehingga teks berita yang disajikan nampak mendukung atau menentang pihak tertentu. Namun, hal berbeda akan terjadi pada teks berita yang berideologi protagonis yang berusaha menyajikan liputan peristiwa dari berbagai sudut

pandang. Penggunaan bahasa pada teks berita dapat dianalisa *content*-nya dengan melihat jenis genre dan registernya (Priyanto & Santosa, 2014: 3).

Menurut Priyanto & Santosa (2014: 11-20), terdapat 5 jenis bentuk genre yang biasanya ditemukan pada teks berita yaitu: (1) rekon, (2) eksposisi, (3) diskusi, (4) kombinasi rekon dan eksposisi, (5) kombinasi rekon dan diskusi yang dijabarkan sebagai berikut.

a. Genre Rekon

Genre rekon memiliki beberapa tahapan yang terdiri dari orientasi, urutan kejadian, dan orientasi ulang. Tahapan orientasi biasanya ditulis dalam bentuk *newslead* yang kemudian dilanjutkan dengan urutan kejadian sedangkan untuk tahapan orientasi ulang tidak selalu dilakukan dalam teks berita. Genre rekon menyajikan muatan evaluatif melalui registernya seperti yang telah dikemukakan oleh Priyanto & Santosa (2014: 13-14) dengan beberapa cara yaitu: menggunakan lexis atitudinal, penyajian fakta yang bermuatan positif atau negatif, dan menyajikan evaluasi yang bersumber dari orang lain (*non-authorial appraisal*).

b. Genre Eksposisi

Genre eksposisi merupakan genre yang digunakan untuk menyampaikan pendapat dan argumen yang biasanya berasal dari satu pihak. Tahapan dari genre eksposisi diawali dengan *thesis* yang kemudian diikuti argumen yang mendukung *thesis* tersebut tentang sebuah isu dan berusaha membuktikan bahwa evaluasinya benar (Santosa, 2003: 42), (Priyanto & Santosa, 2014: 15).

c. Genre Diskusi

Genre diskusi mempunyai fungsi sosial yang sama dengan genre eksposisi. Akan tetapi, genre diskusi menyampaikan argumen dari berbagai sudut pandang secara seimbang meskipun pada akhirnya penulis tetap menyatakan poskonten atau pendapatnya terhadap suatu isu. Tahapan dari genre diskusi diawali dengan *thesis* lalu diikuti argumen pendukung dan argumen menentang yang diakhiri dengan penyampaian argumen oleh penulis baik yang mendukung maupun yang menentang pernyataannya (Santosa, 2003: 42), (Priyanto & Santosa, 2014: 15).

d. Kombinasi Genre Rekon dan Eksposisi

Menurut Priyanto & Santosa (2014: 18) pada kombinasi rekon dan eksposisi dapat dilihat dari urutan peristiwa secara kronologis namun di dalam teks berita tersebut mengandung argumentasi yang disampaikan secara sepihak. Tahapan dari genre rekon dan eksposisi adalah *thesis* yang diikuti *argument* dari satu pihak.

e. Kombinasi Genre Rekon dan Diskusi

Pada genre rekon dan diskusi juga terdapat urutan peristiwa secara kronologis namun juga disajikan argumen dari pendapat penulis berita yang disampaikan secara terselubung dalam *newslead* dan mengandung argumen lebih dari satu pihak meskipun dalam jumlah yang tidak berimbang antara jumlah argumen pendukung dan argumen penentang (Priyanto & Santosa, 2014: 18). Kemudian, Wiratno (2018: 913) menjelaskan bahwa teks berita di dalam genre makro cenderung dikategorikan dalam bentuk *recount* namun di dalamnya dapat ditemukan beberapa genre mikro.

2.8. Pesan, Teks, Wacana, dan Wacana Kritis

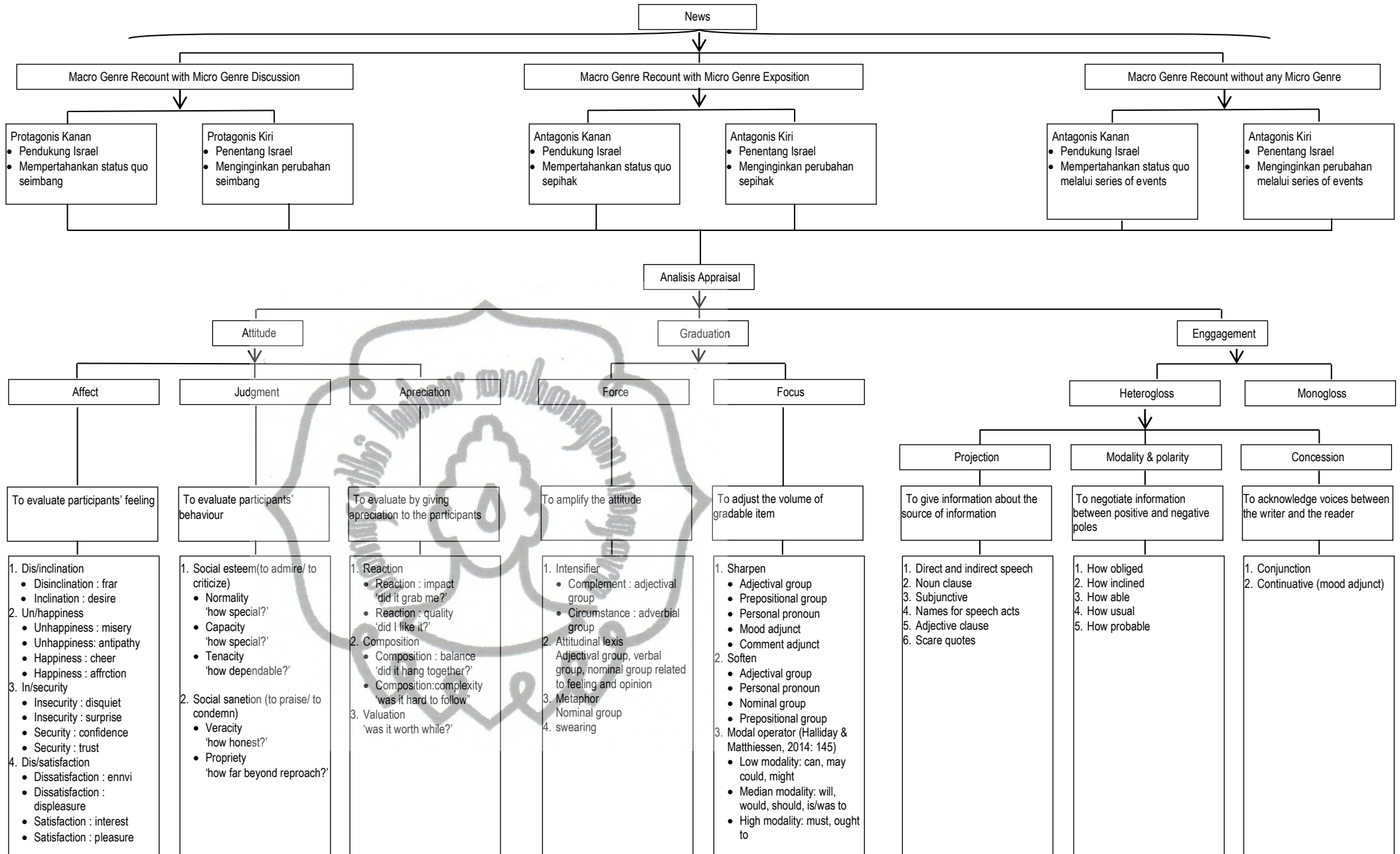
Pesan (*message*) merupakan sebuah bentuk semiotik terkecil yang ditandai oleh sumber dan tujuan, konteks serta tujuan sosial. Sedangkan, teks dan wacana adalah unit yang lebih besar. Teks merupakan bahasa yang fungsional dalam beberapa konteks dan mengacu pada unit semantik, teks dilihat sebagai suatu hasil penggunaan bahasa pada waktu dan tempat tertentu yang dapat dijelaskan dan dianalisis (Locke, 2004: 14).

Selanjutnya, wacana merupakan teks yang sedang melakukan pekerjaan di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Wacana kritis merupakan teks tentang fenomena sosial yang di dalamnya terdapat kepentingan yang diselipkan, terdapat informasi kekuatan dan ketidaksetaraan pada ranah politik, ras, gender, hegemoni, budaya dan kelas sosial dengan memperhatikan prinsip tindakan, konteks, historis, kekuasaan dan ideologi (Locke, 2004: 9-32).

2.9. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian di atas, secara garis besar terkait analisis wacana kritis dengan menggunakan *appraisal* dapat dikaji melalui ideologi dinamis yang dipilih dengan melihat genre yang digunakan serta dengan mengkaji bentuk, makna dan fungsi *appraisal*. Adapun kerangka pikir dapat digambarkan dalam bagan 2.12. sebagai berikut.

Bagan 2.12 Kerangka Pikir



Berdasarkan bagan 2.12. di atas, maka dapat dijelaskan bahwa analisis konten terhadap evaluasi bahasa (*appraisal*) tidak lepas dari analisis konten genre dan registernya karena di dalam teori LSF, penggunaan bahasa harus diidentifikasi melalui penggunaan genre dan register dalam teks tersebut.

